

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KISAH SYEKH AMONGRAGA
DALAM BUKU LIMA GURU AGUNG TANAH JAWA
Kisah Perjalanan Sunyi Para Guru Sufi
Karya Agus Wahyudi**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan (S-1)

Oleh:

**MUKHAMAD ASHARI
(1817402198)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhamad Ashari

NIM : 1817402198

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagaian sumber-sumbernya yang dirujuk pada sumbernya.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Yang menyatakan



Mukhamad Ashari
NIM. 1817402198



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH SYEKH AMONGRAGA
DALAM BUKU LIMA GURU AGUNG TANAH JAWA**

**Kisah Perjalanan Sunyi Para Guru Sufi
Karya Agus Wahyudi**

Yang disusun oleh Mukhamad Ashari NIM. 1817402198, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag.
NIP. 196808161994031004


Muhammad Sholeh, S. Pd. I., M. S. I.
NIP. 198412012015031002

Penguji Utama


Drs. H. Yuslam, M. Pd.
NIP. 196801091994031001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


H. Saifuddin Zuhri, M. Ag.
NIP. 197104241999031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Lamp : -
Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mukhamad Ashari
NIM : 1817402198
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga dalam Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 Juli 2022

Pembimbing,

Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag.

NIP. 196808161994031004

MOTTO

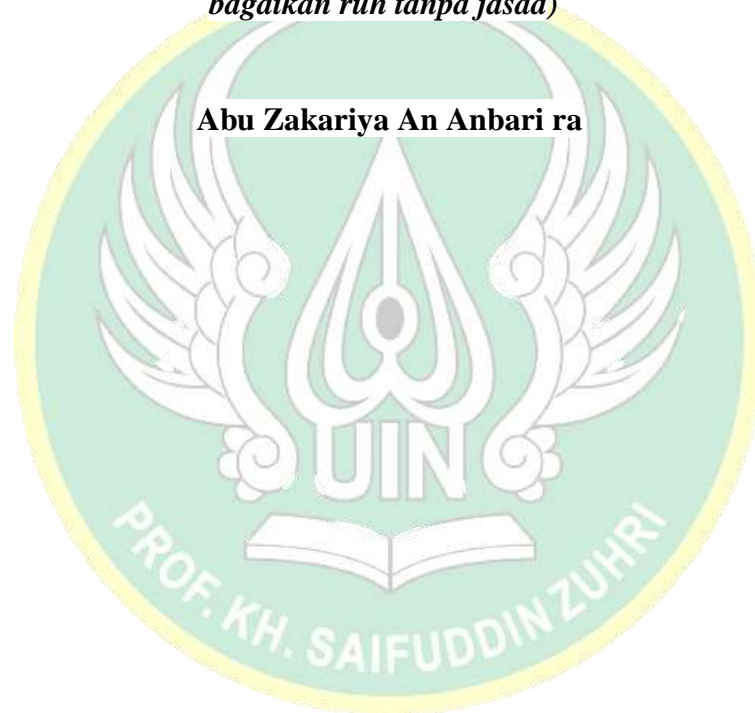
“Khoirunnas Anfanguhum Linnas”

(Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain)¹

Hadits riwayat ath-Thabrani

“علم بلا أدب كنار بلا حطب، وأدب بلا علم كروح بلا جسم”

(Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar, sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad)²



¹Hairul Hudaya, Menjadi manusia Terbaik, 9 September 2019, <https://www.uin-antasari.ac.id/menjadi-manusia-terbaik/>.

² Yanti, Ka.Kanwil: Ilmu Tanpa Adab Seperti Api Tanpa Kayu Bakar, dan Adab Tanpa Ilmu Seperti Jasad Tanpa Ruh, KANWIL KEMENAG KALSEL, 24 Mei 2022, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/561959/KaKanwil-Ilmu-Tanpa-Adab-Seperti-Api-Tanpa-Kayu-Bakar-dan-Adab-Tanpa-Ilmu-Seperti-Jasad-Tanpa-Ruh>.

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SYEKH AMONGRAGA
DALAM BUKU LIMA GURU AGUNG TANAH JAWA**

Mukhamad Ashari

NIM. 1817402198

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia. Masalah pendidikan agama Islam ini harusnya menjadi suatu perhatian yang serius karena hal ini juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa ataupun manusia Indonesia, seperti halnya pembentukan akhlak, moral, dan juga karakter. Siswa ataupun manusia di Indonesia diharapkan tidak hanya pintar dalam segi intelektual saja namun juga harus dibekali spiritual yang baik agar menjadi pondasi yang kuat, dan menjadikan karakter yang khas yang tidak dimiliki oleh manusia negara lain. Fokus persoalan yang akan digali dari penelitian ini adalah analisis terhadap nilai pendidikan agama Islam Syekh Amongraga dalam buku lima guru agung tanah Jawa, dimana penulis memberikan analisis tentang nilai pendidikan agama Islam apa yang bisa diambil dari kisah perjalanan hidup Syekh Amongraga yang bisa dijadikan teladan dan juga pelajaran hidup bagi generasi penerus bangsa. Penulis mengambil sumber referensi dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan kisah perjalanan dan juga terdapat nilai pendidikan agama Islam Syekh Amongraga. Hasil dalam penelitian ini adalah pentingnya nilai pendidikan agama Islam yang harus dimiliki seseorang, sosok Syekh Amongraga dalam penelitian ini hanya sebagai salah satu contoh waliyullah yang bisa dijadikan teladan kehidupan di masa sekarang dan juga masa depan. Dalam pembentukan kepribadian seperti halnya moral dan juga karakter bisa dilatih mulai dari lingkup keluarga dan juga bisa dari lingkungan luar seperti halnya sekolah dan tempat tinggal. Tidak hanya kita mengetahui nilai pendidikan agama Islam saja dalam penelitian ini, namun kita juga menjadi tahu siapa itu sosok Syekh Amongraga, bagaimana kehidupannya, dan juga bagaimana cara dakwah Islam yang diajarkan oleh beliau dan masih banyak lagi informasi dan ilmu-ilmu penting yang bisa dijadikan sebagai penambah cakrawala wawasan kita.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Islam, Syekh Amongraga, Pembentukan Kepribadian Manusia.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Tsa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	W
هـ	Ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	_____	<i>Fathah</i>	ditulis	A
	Contoh		كتب	<i>Kataba</i>
2	_____	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
	Contoh		ذكر	<i>Žukira</i>
3	و _____	<i>ḍammah</i>	ditulis	U
	Contoh		يذهب	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah</i> + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Faṭḥah</i> + alif layinah	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah</i> + ya mati	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>Furūḍ</i>

3. Vokal Rangkap (Diftong)

1	<i>Faṭḥah</i> + ya mati	ditulis	Ai
	كيف	ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Faṭḥah</i> + wawu mati	ditulis	Au
	حول	ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbutoh

1. Bila ditulis Ha'

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

D. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dhammah.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīr</i>
------------	---------	---------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif.

Contoh:

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kehadiran Allah swt. saya persembahkan karya yang sederhana ini dengan kerendahan hati untuk:

Ibuku dan Ayahku tercinta dan tersayang (Ibu Daliyah dan Bapak Yatino) yang selalu ada, mendukungku, mendoakanku dan memberikan semangat dalam kehidupanku, dan juga telah mengajari banyak hal tentang kehidupan ini.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga dalam Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa. Sholawat dan juga salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Nabi Agung Muhammad SAW. sebagai nabi terakhir yang telah membawa kita keluar dari zaman kebodohan menuju zaman yang lebih baik, dan juga kita mengharapkan syafaatnya di Yaumul Qiyamah. Skripsi ini adalah suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) yang memang benar-benar penulis buat sendiri.

Peyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga sebagai dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan juga membimbing saya dalam menulis skripsi.
2. Dr. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. H. Rahman Affandi, S. Ag., M. S. I. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dewi Ariyani, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik kelas PAI E Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Keluarga besar tercinta, Ibuku Daliyah dan Bapakku Yatino, dan juga saudara-saudara yang lain yang telah memberikan doa dan dukungannya.

8. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, dan Segenap jajaran Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidyah Karangsucu Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Semoga amal kebaikan beliau dibalas dengan balasan yang setimpal oleh Allah SWT, sehat selalu, murah rezeki, dan juga Ziyadah dan Doa beliau dapat menjadi perantara keberkahan dan keberhasilan penulis dalam mengarungi kehidupan di masa depan.
9. Penulis buku “Lima Guru Agung Tanah Jawa” yaitu bapak Agus Wahyudi yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap penelitian ini.
10. Teman-teman perjuangan PAI E Angkatan 2018 yang sudah sama-sama berjuang bersama dalam menempuh program pendidikan S-1.
11. Teman-teman perjuangan Pondok Pesantren Al-Hidyah Karangsucu Purwokerto dan juga “Skuad Dapur Kita” yang telah menemani dalam setiap perjuangan dan susah senang bersama.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dan juga Rekan-rekan PPL II Kelompok VI Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Bukateja Purbalingga.
13. Dan semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Semoga semua bantuan dan dukungan apapun yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. dan juga menjadi amal kebaikan tersendiri dan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dan juga bisa bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Penulis,



Mukhamad Ashari
NIM. 1817402198



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam	
1. Definisi Nilai Pendidikan Agama Islam	17
2. Definisi Pendidikan.....	22

B. Guru Ideal Menurut Budaya Jawa	
1. Konsep Guru Ideal	27
2. Guru Ideal Menurut Budaya Jawa	31
BAB III BIOGRAFI DAN KISAH PERJALANAN	
SYEKH AMONGRAGA	
A. Silsilah Keturunan Syekh Amongraga	34
B. Perjalanan Hidup Syekh Amongraga	38
C. Akhir Kehidupan Syekh Amongraga	42
D. Deskripsi Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa	43
E. Biografi Penulis	44
BAB IV ANALISIS DAN RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM SYEKH AMONGRAGA DALAM BUKU	
LIMA GURU AGUNG TANAH JAWA	
A. Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga	45
B. Relevansi Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 foto buku yang dijadikan sumber referensi

Lampiran 2 daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia nomor wahid. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan sebagai tolak ukur kualitas setiap orang. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa merubah nasib ataupun segala aspek kehidupannya sehingga begitu sangat penting dan perlu adanya perhatian yang serius. Pendidikan adalah suatu sistem yang dapat merubah seseorang dimana dengan adanya Pendidikan yang baik maka akan menghasilkan individu yang unggul dan berkarakter, karena dengan individu yang unggul dan berkarakter tersebut maka suatu negara dapat bergerak kearah yang lebih maju dan dengan karakter yang dimiliki oleh setiap warganya maka negara tersebut tidak akan mudah tergoyahkan oleh arus globalisasi dan tidak lupa akan jati diri bangsanya.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi pembelajaran yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, ber-etika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan

lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari³.

Pendidikan agama sendiri memiliki nilai keistimewaan, yaitu dimana pendidikan agama menjadi pendidikan yang paling dasar sebagai pondasi yang akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian serius bagi setiap orang tua, dimana mereka sebagai orang tua harus bisa membekali anak-anaknya dengan dasar pendidikan agama yang baik. Alasannya yaitu orang tua adalah sebagai *central* utama di awal mula pendidikan sang anak, dan setiap apa yang dipelajari oleh anak adalah buah dari apa yang anak lihat dari setiap apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Akan menjadi seperti apa anak-anak sebagai pewaris generasi penerus maka ditentukan dari awal pendidikannya. Dengan berpondasikan pendidikan agama diharapkan anak-anak menjadi generasi penerus yang cerdas dan juga religious sehingga akan membentuk sebuah karakter yang berbeda dari negara lain.

Fenomena pendidikan dimasa sekarang adalah banyak tantangan yang harus dilewati dengan banyaknya faktor tantangan dari luar maupun faktor dari dalam. Diera globalisasi dengan semakin cepatnya kemajuan zaman dan kemudahan mengakses informasi menimbulkan dampak positif dan juga negatif yang pada intinya adalah bagaimana siswa ataupun guru tersebut bisa mengambil sisi baik (positif) dan menghindari sisi negatif dari adanya era globalisasi itu. Tidak mungkin dipungkiri bahwa kita yang hidup di zaman sekarang ini tidak mengikuti perkembangan zaman, karena dalam segala bidang semua mulai di modernisasi demi kemajuan dan menambah kemudahan hidup. Termasuk dalam bidang pendidikan itu sendiri, segala aspek mulai dilakukan modernisasi, namun perlu di ingat bahwa semua perubahan tersebut jangan sampai merubah esensi ataupun

³ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* IAIN Gorontalo, Vol. 13, Nomor. 1, (Juni 2013), hlm. 6.

tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu menanamkan karakter dan budi pekerti yang luhur.

Dalam penelitian ini kita dapat mengambil nilai-nilai Pendidikan agama Islam yaitu dalam kisah perjalanan hidup seorang yang ngalim (berilmu), dan juga mulia yaitu Syekh Amongraga atau juga disebut dengan Pangeran Jayengresmi. dalam kisahnya, Syekh Amongraga dalam buku yang berjudul “5 Guru Agung Tanah Jawa” ini memiliki kehidupan yang sangat memilukan dimana beliau harus kehilangan kedua orang tua, keluarga dan rumahnya sendiri ketika terjadi penyerangan terhadap Giri Kedathon oleh prajurit Mataram dan Surabaya. Sebagai seorang anak raja, beliau memilih pergi dari istana agar tidak menjadi tawanan perang namun pada kenyataannya beliau terpisah dengan kedua adiknya. Pada akhirnya beliau memilih jalan berkelana menyusuri hutan, gunung dan pedesaan mencari kedua adiknya sembari berguru pada orang yang berilmu dan juga berdakwah kepada masyarakat yang dilewatinya. Penelitian ini dirasa perlu oleh penulis dikarenakan terdapat banyak pelajaran hidup yang bisa diambil, nilai pendidikan islam, keistimewaan tokoh dan juga penting sebagai pengetahuan kita terhadap para ulama-ulama yang mungkin tidak kita kenal pada zaman sekarang dikarenakan mulai terkikisnya sejarah oleh kemajuan zaman dan juga kurang minatnya generasi sekarang untuk belajar tentang sejarah. Tidak hanya belajar tentang nilai-nilai pendidikan saja namun juga belajar tentang sejarah penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara khususnya di pulau Jawa, cara dan metode penyebaran yang digunakan oleh syekh Amongraga.

B. Definisi Konseptual

Setelah adanya kajian tentang variable penelitian, penulis dapat mengambil beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak salah dalam penafsiran dan mengarahkan pada fokus penelitian. Berdasarkan beberapa sumber dan referensi yang telah penulis teliti, maka istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

Pengertian Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia⁴.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai⁵.

Dalam Enciclopedia of Philosophy dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk *value and valuation*, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi. Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk

⁴ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 963.

⁵ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praksis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif⁶. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Lebih lanjut Guru Besar Filsafat Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau, Amril Mansur menjelaskan, dalam pengertian lebih kompleks, nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu perlu, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari sesuatu perilaku moral tertentu. Setelah menjelaskan pengertian tentang karakter, perlu juga dijelaskan term atau istilah yang digunakan dan hampir mirip maknanya dengan karakter tersebut yaitu, kata; akhlak, etika, moral, dan budi pekerti.

Dalam hal ini, nilai digunakan sebagai sesuatu yang dapat membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu itu perlu atau tidak, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari suatu perilaku moral tertentu dari segi pendidikan agama Islam. Nilai dari segi pendidikan agama Islam sendiri lebih condong kepada teladan, dan moral baik yang bisa dijadikan pedoman hidup. Nilai pendidikan agama Islam ini bisa diambil dari kisah kehidupan seseorang, tokoh, ulama, pemimpin, dan lain sebagainya, yang intinya terdapat nilai teladan, moral, dan pelajaran hidup didalamnya⁷.

2. Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “*Education*” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin

⁶ Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2006). Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 46.

⁷ Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam..., hlm. 47.

“Eductum”. Kata Eductum sendiri terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek. Kemudian pendidikan secara luas diartikan juga sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dalam pengertian luas, Soyomukti mengatakan bahwa : “Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat”.

Maka dalam arti luas tersebut, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang berkelanjutan di dalam kehidupan. Dengan kata lain pendidikan juga dapat bermakna segala aktivitas pengembangan seseorang di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hidupnya dan berhubungan dengan dimensi-dimensi lain. Untuk itulah pendidikan tidak dapat mengabaikan hubungan interaksi manusia dengan aspek lain, seperti relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan budayanya, bahkan manusia dengan Tuhannya⁸.

Menurut Rupert S. Lodge: *"In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions"*. Pendapat Lodge tersebut dapat diartikan bahwa dalam arti sempit, pendidikan identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu kegiatan pembelajaran maupun pengajaran secara

⁸ Nurdin Mulyadi , Niara Haura, *Pengertian Pendidikan*, (Bandung: Ma'soem University, 2019), hlm. 2-3.

formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol dengan ciri-ciri tertentu. Maka dalam hal ini pengertian pendidikan terbatas pada kegiatan-kegiatan secara formal di lingkungan tertentu saja (sekolah/universitas). Dalam pengertian sempit tersebut, pendidikan dibatasi hanya bagi mereka yang berpredikat sebagai siswa atau mahasiswa di suatu sekolah, yang secara legitimasi atau berarti telah terdaftar di suatu institusi pendidikan. Selain itu, pengertian sempit tersebut mengantarkan pendidikan pada lingkungan terbatas, yakni lembaga pendidikan formal, sekolah atau universitas.

Aktivitas pendidikan dilakukan dalam melalui kegiatan pembelajaran (*studying*), serta pengajaran (*instruction*) yang terstruktur dan bersifat formal, yang dikondisikan secara sengaja dengan berbagai sarana dan sistem-sistem. Mekanisme proses berkegiatan pendidikan juga dibatasi dalam lingkup kurikulum, pelajaran dan materi apa yang akan diberikan dalam kegiatan pendidikan tersebut. Dalam pengertian sempit, selain dibatasi predikat dan lingkungan, pendidikan juga terbatas pada dimensi waktu. Dimana terdapat variasi lamanya pendidikan setiap individu dapat bergantung pada kemampuan personal, ekonomi, dan faktor lain. Dengan demikian pendidikan dapat diukur dan ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Kemudian, mengatakan bahwa dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan kemampuan tertentu dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat⁹.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu¹⁰. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran

⁹ Nurdin Mulyadi, Niara Haura, *Pengertian Pendidikan...*, hlm. 3-5.

¹⁰ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

“an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik¹¹. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

¹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 65-66.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹².

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Seperti apakah biografi dari Syekh Amongraga?
2. Nilai pendidikan agama islam apa yang dapat diambil dari kisah perjalanan hidup Syekh Amongraga?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui cerita sejarah para alim ulama di nusantara
 - b. Untuk mengetahui siapa itu Syekh Amongraga.
 - c. Untuk mengetahui sejarah dan teladan dari kehidupan Syekh Amongraga .

¹² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 66-67.

- d. Untuk mengetahui nilai pendidikan agama islam apa yang dapat diambil dari kisah perjalanan Syekh Amongraga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari segi akademis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan wawasan tentang sejarah para alim ulama di nusantara khususnya di pulau Jawa.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis maupun bagi pembaca penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran sejarah islam pada masa dulu, sebagai teladan kehidupan yang masih relevan dimasa sekarang.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bertujuan untuk menyajikan teori dan juga hasil dari penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan mengaju pada sumber kajian dan dinilai relevan dengan masalah yang peneliti sedang teliti. Maka dari itu, sebelum peneliti mengangkatnya kedalam proposal, peneliti melaksanakan kajian atau telaah Pustaka yang dinilai relevan antara judul yang penulis kerjakan. Diantaranya yang telah peneliti kaji adalah:

pertama yaitu pada jurnal yang ditulis oleh Pardi Suratno dengan judul "*Transformasi Sastra Sebagai Pewarisan Budaya Pada Era Disrupsi*". Pada penelitian yang dilakukan oleh Pardi Suratno ini hanya membahas tentang Syekh Amongraga dengan Niken Tambang Raras setelah keduanya menikah, tidak menceritakan kisah Syekh Amongraga dari awal perjalanan melarikan diri dari kepungan tentara mataram hingga berkelana mencari kedua adiknya yang terpisah. Persamaannya dengan yang penulis teliti adalah dalam jurnal ini ada kesamaan kisah yang

disajikan yaitu ketika Syekh Amongraga bertemu Niken Tambang Raras hingga akhirnya menikah¹³.

Kedua, yaitu pada jurnal yang ditulis oleh Siti Hardianti, A. Totok Priyadi, dan Sesilia Seli dalam jurnal yang berjudul “*Warna Daerah Dalam Novel Centini Karya Sunardian Wirodono*”. Dalam jurnal ini membahas tentang kebudayaan adat Jawa mengenai prosesi yang dilakukan sebelum dan setelah sah menikah, sama halnya dengan apa yang peneliti bahas namun pada akhirnya terdapat persamaan dalam inti makna yang terkandung dalam cerita keduanya¹⁴.

Ketiga yaitu pada jurnal yang ditulis oleh Hikmah Lestari. R.N, Rr. Novi Anoe-grajekti, Asri Sundari yang berjudul “*Refleksi Serat Centhini Dalam Novel Centhini Karya Gangsar R. Hayuaji: Suatu Kajian Semiotika*”. dalam jurnal ini terdapat juga pembahasan tentang nilai ajaran pendidikan agama yang dicontohkan oleh Syekh Amongraga yang digambarkan dengan kisah perjalanan Panjang bersama kedua abadinya yaitu Jamal dan Jamil yang selalu bertanya karena keingin-tahuan mereka tentang sebuah ilmu yang menjadikan setiap perjalanan menambah ilmu baru. Sedikit perbedaan dalam jurnal ini yaitu lebih banyak menceritakan nilai pelajaran hidup seperti nilai moral, pendidikan dan agama sehingga penekanan dalam kisah perjalanan hidup tidak tergambar dengan baik¹⁵.

Dari ketiga sumber penelitian tersebut, penelitian ini masih relevan dimasa sekarang, yaitu karena terdapat beberapa ilmu yang bisa dijadikan sumber belajar. Diantaranya yaitu ilmu tentang rahasia hidup dan menerangkan ilmu sarikat, tarikat, hakikat dan makrifat, dimana ilmu-ilmu tersebut akan terus digunakan dan tidak mungkin dalam kehidupan tanpa ilmu tersebut. Disisi lain, dalam penelitian ini juga membahas tentang

¹³ Pardi Suratno, Transformasi Sastra Sebagai Pewarisan Budaya Pada Era Disrupsi, Jember University Press, Vol. 1, No. 1, Oktober 2020, hlm. 49-52.

¹⁴ Siti Hardianti, dkk. Warna Daerah Dalam Novel Centhini Karya Sunardian Wirodono, Khatulistiwa, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 5, 2013, hlm. 4-12.

¹⁵ Hikmah Lestari, Refleksi Serat Centhini Dalam Novel Centhini Karya Gangsar R. Hayuaji: Suatu Kajian Semiotika (Jember : Universitas Jember, 2013), hlm. 2-10.

kebudayaan Jawa yaitu adat dalam pernikahan. Dalam kehidupan suku Jawa sendiri, dalam setiap kehidupan begitu kental dengan adat atau budaya dimana adat budaya tersebut telah ber-akulturasi dengan Islam karena dahulu Islam masuk ke pulau Jawa dibawa oleh walisongo dengan berdakwah lewat budaya. Adanya penelitian tersebut termasuk juga untuk mengenalkan budaya Jawa pada generasi sekarang sehingga adat dan budaya ini akan terus lestari di era gempuran budaya luar akibat pengaruh globalisasi. Nilai ajaran moral, ajaran pendidikan, dan ajaran agama menjadi perpaduan kisah yang sangat bisa dijadikan teladan hidup dimasa sekarang sebagai bekal hidup generasi penerus agar tidak kehilangan jati diri dan karakter.

F. Metode Penelitian

Menurut Dukheshire dan Jennifer Thurlow menyatakan bahwa penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian¹⁶.

1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif ini muncul pada masa postpositivisme, yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik. Pendekatan kualitatif ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kuantitatif. Menurut sejarah, penelitian dengan 7 pendekatan kualitatif lahir untuk memenuhi kebutuhan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada, meskipun pada awalnya penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, selalu

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2.

dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Semula penelitian kuantitatif lebih populer untuk kegiatan penelitian pada semua bidang ilmu. Sementara itu, penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu kegiatan penelitian yang tidak bisa dipercaya dan bahkan tidak ilmiah. Namun dengan terbuktinya kekuatan pada masing-masing, pertentangan orang tentang kedua jenis metodologi penelitian dengan pendekatan yang berbeda tersebut mulai mereda. Dewasa ini, metodologi penelitian kualitatif telah menduduki posisi yang sepadan dengan metodologi penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif telah diakui oleh para pakar sebagai alternatif metodologi yang layak untuk digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Bahkan kini kedua jenis metodologi penelitian itu dapat digunakan untuk saling membantu dalam memperkuat hasil dari suatu penelitian¹⁷.

2. Metode Analisis Konten

Menurut Barelson, analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Sedangkan menurut Budd, Thorpe, dan Donahw, analisis konten adalah suatu Teknik yang sistematis untuk menganalisa berbagai pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dalam menganalisa pesan itu sendiri tidak terpaku pada hal tersebut saja namun juga terkait pada hal-hal yang lebih luas yaitu proses dan dampak komunikasi. Dalam sebuah analisis konten membutuhkan suatu inferensi sebagai sebuah tujuan utama, dimana sebuah analisis konten selalu menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria dan teori. Inferensi dalam analisis konten ini bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula, hal ini disebabkan karena pesan-pesan dan komunikasi simbolik yang diinferensikan itu pada umumnya tentang fenomena yang tidak secara langsung dapat diamati

¹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), hlm. 6-7.

dengan data dan analisis. Analisis konten merupakan sebuah penelitian kualitatif, sehingga dalam hal ini data yang digunakan adalah data yang tidak terstruktur sehingga tidak dapat secara langsung dikuantifikasikan ataupun diubah menjadi numerik ataupun angka. Dalam hal ini data kualitatif yang dimaksud seperti halnya dokumen kurikulum, buku ajar, karya sastra, surat, teks, dan lain sebagainya.¹⁸

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis.

Beberapa perbedaan antara analisis isi dengan metode penelitian yang lain:

- a. Analisis isi adalah sebuah metode yang tak mencolok (*unobtrusive*). Pemanggilan kembali informasi, pembuatan model

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2021), hlm. 3-5.

- (*modelling*), pemanfaatan catatan statistik, dan dalam kadar tertentu, etno-metodologi, punya andil dalam teknik penelitian yang non-reaktif atau tak mencolok ini.
- b. Analisis isi menerima bahan yang tidak terstruktur karena lebih leluasa memanfaatkan bahan tersebut dan ada sedikit kebebasan untuk mengolahnya dengan memanggil beberapa informasi.
 - c. Analisis isi peka konteks sehingga dapat memproses bentuk-bentuk simbolik.
 - d. Analisis isi dapat menghadapi sejumlah besar data.¹⁹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam pemahaman proposal skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika hasil yang secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Dalam bab I pendahuluan ini meliputi: Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori : Kajian teori dalam bab II ini meliputi: Definisi nilai pendidikan agama Islam, definisi pendidikan, definisi guru ideal, dan juga definisi guru ideal menurut budaya Jawa

BAB III Biografi Dan Kisah Perjalanan Hidup Syekh Amongraga : Dalam bab III ini menguraikan tentang biografi tokoh yang meliputi: Silsilah keluarga Syekh Amongraga, perjalanan hidup Syekh Amongraga, akhir kehidupan Syekh Amongraga, deskripsi buku “ Lima Guru Agung Tanah Jawa”, dan penulis buku.

BAB IV Analisis Dan Relevansi Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga Dalam Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa : Dalam bab ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan apa saja yang

¹⁹ Irfan, Taufan. *Analisis Naratif, Analisis Konten, Analisis Semiotic (Penelitian Kualitatif)*, (Universitas Muhammadiyah Bone: 2019), hlm. 2-4.

ada dalam kisah perjalanan hidup Syekh Amongraga, seperti halnya kesabaran Syekh Amongraga melewati cobaan, ber-ikhtiar mencari kedua adiknya yang hilang, tawakal atas usaha yang telah dilakukan, bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat, akhlak terpuji kepada guru, patuh terhadap perintah guru, hak dan kewajiban, keadilan, kejujuran, hati nurani, kesetiaan, kerendahan hati dan juga relevansi nilai pendidikan agama islam Syekh Amongraga

BAB V Penutup : Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Dan kemudian dalam bagian akhir dari skripsi ini adalah berupa daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Nilai Pendidikan Agama Islam

Pengertian Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif²⁰.

Nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yaitu bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, nilai pendidikan agama Islam tersebut meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang dimaksud ialah:

a) Dimensi spiritual

Dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri

²⁰ Nasri Kurnialoh, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sastra Gendhing, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni 2015), hlm. 100.

dari dosa, qona'ah, khusnudzon, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya

b) Dimensi budaya

kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara memengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi. Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial seperti:

- 1) melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela.
- 2) mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah kepada rusaknya hubungan sosial.
- 3) menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat serta membina hubungan sesuai dengan tata tertib.

Tanggung jawab dan nasionalisme juga terkait erat dengan pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa. Membentuk nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan antara rakyat dengan Kepala Negara serta hubungan antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain: Kepala Negara menerapkan prinsip

musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab serta masyarakat muslim berkewajiban menaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa

c) Dimensi kecerdasan

Dimensi kecerdasan ini yang akan membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Hal ini yang akan membawa pada perkembangan pribadi seseorang dan nantinya akan membawa pengaruh pada lingkungan sekitarnya. Pada dimensi ini seseorang dibawa untuk berfikir secara dewasa dan kemajuan dalam pola pikir agar mampu membuat suatu hal yang bisa bermanfaat bagi umat.²¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia²².

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai²³.

Dalam Enciclopedia of Philosophy dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

²¹ Nasri Kurnialoh, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sastra Gendhing...* hlm. 101-102.

²² Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 963.

²³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi. Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praksis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif²⁴. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Lebih lanjut Guru Besar Filsafat Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau, Amril Mansur menjelaskan, dalam pengertian lebih kompleks, nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu perlu, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari sesuatu perilaku moral tertentu. Setelah menjelaskan pengertian tentang karakter, perlu juga dijelaskan term atau istilah yang digunakan dan hampir mirip maknanya dengan karakter tersebut yaitu, kata; akhlak, etika, moral, dan budi pekerti²⁵.

Robin M. William sebagaimana dikutip oleh Usep Supriatna (1995: 12-13) menyimpulkan adanya empat kualitas tentang nilai, yaitu:

²⁴ Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam..., hlm. 46.

²⁵ Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam..., hlm. 47

- a. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- b. Nilai menyangkut atau penuh dengan pengertian yang memiliki aspek emosi. Baik yang diungkapkan secara aktual ataupun yang merupakan potensi
- c. Nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai mempunyai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya bernilai
- d. Nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan. Dengan demikian, ternyata bahwa nilai merupakan seperangkat tingkah laku seseorang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, baik yang bersumber metafisika, teologi, estetika, maupun logika²⁶.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi

²⁶ HA Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai*, (Academia.edu: 2015), hlm. 5-6.

adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati²⁷.

Dalam hal ini, nilai digunakan sebagai sesuatu yang dapat membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu itu perlu atau tidak, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari suatu perilaku moral tertentu dari segi pendidikan agama Islam. Nilai dari segi pendidikan agama Islam sendiri lebih condong kepada teladan, dan moral baik yang bisa dijadikan pedoman hidup. Nilai pendidikan agama Islam ini bisa diambil dari kisah kehidupan seseorang, tokoh, ulama, pemimpin, dan lain sebagainya, yang intinya terdapat nilai teladan, moral, dan pelajaran hidup didalamnya.

2. Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “*Education*” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “*Eductum*”. Kata *Eductum* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek. Kemudian pendidikan secara luas diartikan juga sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dalam pengertian luas, Soyomukti mengatakan bahwa : “Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat”.

²⁷ HA Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai....*, hlm. 7.

Maka dalam arti luas tersebut, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang berkelanjutan di dalam kehidupan. Dengan kata lain pendidikan juga dapat bermakna segala aktivitas pengembangan seseorang di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hidupnya dan berhubungan dengan dimensi-dimensi lain. Untuk itulah pendidikan tidak dapat mengabaikan hubungan interaksi manusia dengan aspek lain, seperti relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan budayanya, bahkan manusia dengan Tuhannya²⁸.

Menurut Rupert S. Lodge: "*In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions*". Pendapat Lodge tersebut dapat diartikan bahwa dalam arti sempit, pendidikan identik dengan penyekolahan (schooling), yaitu kegiatan pembelajaran maupun pengajaran secara formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol dengan ciri-ciri tertentu. Maka dalam hal ini pengertian pendidikan terbatas pada kegiatan-kegiatan secara formal di lingkungan tertentu saja (sekolah/universitas). Dalam pengertian sempit tersebut, pendidikan dibatasi hanya bagi mereka yang berpredikat sebagai siswa atau mahasiswa di suatu sekolah, yang secara legitimasi atau berarti telah terdaftar di suatu institusi pendidikan. Selain itu, pengertian sempit tersebut mengantarkan pendidikan pada lingkungan terbatas, yakni lembaga pendidikan formal, sekolah atau universitas.

Aktivitas pendidikan dilakukan dalam melalui kegiatan pembelajaran (*studying*), serta pengajaran (*instruction*) yang terstruktur dan bersifat formal, yang dikondisikan secara sengaja dengan berbagai sarana dan sistem-sistem. Mekanisme proses berkegiatan pendidikan juga dibatasi dalam lingkup kurikulum, pelajaran dan materi apa yang akan diberikan dalam kegiatan pendidikan tersebut. Dalam pengertian sempit, selain dibatasi predikat dan lingkungan, pendidikan juga terbatas pada dimensi waktu. Dimana terdapat variasi lamanya

²⁸ Nurdin Mulyadi, Niara Haura, *Pengertian Pendidikan...*, hlm. 2-3.

pendidikan setiap individu dapat bergantung pada kemampuan personal, ekonomi, dan faktor lain. Dengan demikian pendidikan dapat diukur dan ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Kemudian, mengatakan bahwa dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan kemampuan tertentu dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat²⁹.

bahwa pendidikan dalam arti luas adalah suatu aktivitas yang berkelanjutan selama manusia hidup dalam rangka mengembangkan kepribadian untuk mendapatkan banyak pengalaman sehingga memperoleh kecerdasan intelektualitas dan kecerdasan emosional, religius yang tidak dapat dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Sedangkan dalam pengertian sempit, pendidikan merupakan suatu aktivitas pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung secara formal, terkontrol dan terstruktur dengan ruang lingkup terbatas pada kelembagaan, terbatas pada ruang dan jangka waktu tertentu. Atau dengan kata lain dalam pengertian sempit, pendidikan identik dengan penyekolahan (*schooling*). Kedua pengertian tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang menjelaskan perbedaan konseptual, dimensi ruang dan waktu, namun memiliki kesamaan tujuan. Pada intinya pendidikan dalam arti luas tidak terbatas ruang dan waktu, jadi dimanapun dan kapanpun manusia bisa belajar, mencari pengalaman baru, yang tidak hanya ditemukan di sekolah yang lebih bersifat formal, tetapi juga di luar sekolah yaitu lingkungan hidupnya. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yaitu pendidikan terbatas pada sistem yang formal, identik dengan sekolah dan ruang kelas, sehingga hal tersebut sangat membatasi peserta didik dalam mencari pengalaman dan eksplorasinya di luar lingkungan sekolah³⁰.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga

²⁹ Nurdin Mulyadi , Niara Haura, *Pengertian Pendidikan...*, hlm. 2-5.

³⁰ Nurdin Mulyadi , Niara Haura, *Pengertian Pendidikan...*, hlm. 9.

pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu³¹. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik³². Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan

³¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 1

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa³³.

Secara umum, menurut Samsul Nizar tujuan pendidikan Islam itu mengacu pada Q.S. Az- Zariyat ayat 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada KhaliqNya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat dikelompokkan kepada 3 tahap, yaitu:

1. Tujuan Tertinggi

Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku secara umum bagi seluruh umat Islam, tidak terbatas oleh teritorial-geografis dan ideologi yang dianut oleh negaranya. Tujuan ini merupakan tujuan akhir dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT dimuka bumi, yaitu sebagai abd' sebagai makhluk dan menghamba kepada Allah dan sebagai khalifah fi al-ardh yaitu utusan Allah yang akan mengatur kehidupan di bumi dan yang akan memimpin makhluk lainnya karena hanya manusia lah makhluk yang dianggap paling sempurna karena dikaruniai akal pikiran oleh Allah SWT.

2. Tujuan Umum

Secara teoritis, baik itu tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan Islam, hal tersebut merupakan proses yang terus menerus sepanjang hayat, dalam agama islam sendiri tidak mengenal batas waktu untuk belajar, selama manusia itu masih hidup maka wajiblah seseorang belajar dan kerena ilmu Allah itu luas tiada terbatas. Seperti sabda Nabi SAW: Tuntulah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat. Disini terletaknya prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan *long life education*.

³³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 66-67.

3. Tujuan Khusus

Orientasi tujuan khusus ini merupakan dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihny³⁴.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan³⁵.

B. Guru Ideal Menurut Budaya Jawa

1. Konsep Guru Ideal

Sebagai salah satu komponen pendidikan penebar nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar mengajar guru harus ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia potensial dan

³⁴ Muhammad Haris, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin, *Jurnal Ummul Qura*, Vol. VI, No. 2, (September 2015), hlm. 7.

³⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 66-67.

berkualitas. Oleh karena itu, guru harus ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga melakukan *transfer of values* dan sekaligus *transfer of skill*³⁶.

Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 6 bahwa, untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan tersebut, tidak akan tercapai bilamana proses pendidikan hanya dilakukan sebatas proses pewarisan pengetahuan (*transfer of knowlege*). Artinya proses belajar mengajar tersebut bukan sebatas formalitas pemindahan ilmu pengetahuan, namun sebagai usaha sadar peserta didik dalam mengembangkan dan memberdayakan kemampuannya sehingga menjadi manusia yang sempurna dimata manusia. Bagi Kemendikbud, pendidikan sendiri memiliki pandangan bahwa proses pendidikan dianggap berhasil dan efektif jika proses tersebut memberikan dampak secara nyata terhadap peserta didik maupun pendidik. Pendidikan atau guru sendiri di mata peserta didik sangatlah istimewa karena guru bagi mereka sesuai dengan namanya patut untuk digugu dan ditiru.³⁷

Pengertian guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Bahasa Inggris dijumpai kata “*teacher*” yang berarti mengajar. Dalam bahasa arab disebut “*Mu'allim*” yaitu orang yang melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu. Kesemuanya memiliki arti yang sama

³⁶ Fauzi, *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), hlm. 2.

³⁷ Indra Nurul Hayat, *Konsep Guru Ideal Menurut Syaikh Al Zarnûjî Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, *Syntax Literate*, Vol. 3, No. 4 (April 2018), hlm. 42.

yakni sebagai seorang yang mengajar atau memberi pelajaran. Pengertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar³⁸. Guru dalam mengajar harus dengan hati dan terpusat pada peserta didik, memiliki keikhlasan dalam mengajar dan belajar, memiliki keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru tidak hanya berkewajiban merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran, namun jugamemiliki hak untuk belajar, bahkan belajar bagi guru adalah wajib, guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar³⁹. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa; Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi⁴⁰.

Adapun konsep guru ideal menurut Syaikh Al Zarnuji yang terdapat di dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu :

- a) Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki kealiman yang tinggi, salah satunya adalah cerdas dan pandai. Melalui kemampuan dalam arti kecerdasan dan kepandaian, seorang guru bisa menjadi seseorang yang diteladani dari sisi pengetahuan, karena ia berpengetahuan secara mendalam.

³⁸ Fauzi, *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia...*, hlm. 7.

³⁹ Fauzi, *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia...*, hlm. 4.

⁴⁰ Fauzi, *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia...*, hlm. 7.

- b) Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki sifat Wara', yakni bentuk kepribadian dan harga diri sebagai seseorang yang bermartabat sehingga menjadi pribadi yang tetap terjaga dalam kepercayaan.
- c) Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki pengalaman yang lebih, atau dari sisi umur telah lebih berumur/ tua. Karena ia adalah seorang pendidik dan pengarah yang berperan dalam proses belajar mengajar.
- d) Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti, dan memiliki akhlakul karimah yang sempurna karena ia akan menjadi tauladan bagi peserta didiknya.
- e) Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki kebijaksanaan dalam bertindak dan menyelesaikan masalahnya. Guru memiliki dasar norma dan pengetahuan sehingga dalam perbuatannya akan mengedepankan kemaslahatan dan budi pekerti.
- f) Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki sifat penyabar. Apalagi ketika menghadapi peserta didik, karena pada kenyataannya ia akan menemukan berbagai macam tipe dan karakter dari peserta didik itu sendiri.⁴¹

Menurut salaman Rusydie guru yang ideal adalah guru yang multitalenta yaitu memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut: kemampuan manajerial, kemampuan sebagai kompetitor, kemampuan sebagai hakim, kemampuan sebagai pelatih, kemampuan sebagai orang tua, kemampuan sebagai motivator, kemampuan sebagai desainer, kemampuan sebagai saudara, kemampuan sebagai peneliti, kemampuan sebagai teman⁴².

⁴¹ Indra Nurul Hayat, *Konsep Guru Ideal Menurut Syaikh Al Zarnûjî Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen...*, hlm. 42.

⁴² Fauzi, *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia...*, 2019), hlm. 8.

Menurut Munif Chotib berpendapat bahwa guru yang ideal adalah Guru yang fokus kepada kondisi peserta didik, "...gurunya manusia senantiasa memandang setiap peserta didiknya adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan peserta didik dalam arti yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya...", Sehingga guru harus mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang latar belakang siswanya untuk mencari tahu karakteristik dan gaya belajarnya kemudian guru menyesuaikan dengan gaya belajarnya agar peserta didik merasa cocok dengan pola belajar yang diterapkan didalam kelas, membuat siswa merasa senang dan gembira belajar bersama⁴³.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai guru ideal yaitu seorang pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan berbekal keilmuan yang mumpuni dan menjadi sosok suri tauladan yang baik dan memiliki panggilan jiwa dalam dirinya untuk mendidik dengan keikhlasan dalam dirinya dan bertanggung jawab secara penuh dalam proses belajarnya.

2. Guru Ideal Menurut Budaya Jawa

Dalam pandangan masyarakat Jawa, seorang guru diartikan sebagai "Yang Digugu dan Ditiru" atau dalam bahasa Indonesia berarti diikuti, dipercaya, dan ditiru. Guru dijadikan sebagai seorang tokoh yang penting oleh murid dan masyarakat karena guru lah yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga dirinya dijadikan panutan. Berkaitan dengan proses belajar seorang siswa, kunci keberhasilan berada dalam ridho seorang guru, dimana dalam setiap keberhasilan seorang siswa maka pastilah ada sosok guru yang membawa peran yang sangat penting dibelakangnya. Dalam setiap apa

⁴³ Fauzi, *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia...*, 2019), hlm. 9.

yang diucapkan oleh guru adalah ilmu, maka bagi siswa hendaklah patuh terhadap semua perintah dan nasehat guru selagi tidak melanggar batas dan adapun kesalahan seorang guru lebih baik dibandingkan benarnya seorang siswa. Dalam pandangan yang lebih ke arah modern, terdapat sosok Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa seorang guru haruslah bisa mewujudkan sikap “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”. Hal itu berarti guru dituntut pula mampu menjadi pemimpin yang baik, di depan menjadi teladhan, di tengah membangun semangat, di belakang tidak tinggal diam dan selalu membangkitkan percaya diri.

“*Ing Ngarso Sung Tulodho*”, berarti bahwa guru di depan para siswa adalah sebagai contoh suri tauladan. Guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik dan benar bagi para siswanya, baik dalam sikap, perbuatan, dan juga pola pikirnya sehingga siswa dapat mengikuti apa yang telah guru meraka contohkan. Hal ini sangat penting bagi siswa karena dengan tauladan guru yang baik maka hal ini dapat membentuk pribadi siswa ke arah yang lebih baik.

“*Ing Madya Mangun Karso*”, berarti bahwa guru dalam posisinya adalah sebagai sosok yang memberikan semangat, dan juga sebagai pendorong motivasi bagi para siswanya agar siswa lebih semangat dalam belajar dan juga meraih masa depannya yang cerah, hal ini mengharuskan guru harus lebih bisa dalam bersosialisasi dengan siswanya dan bersifat merangkul.

“*Tut Wuri Handayani*”, berarti bahwa guru harus berada dibelakang para siswanya sebagai pemberi daya kekuatan agar siswa lebih semangat lagi dalam berjuang mencari ilmu. Guru sebagai pemberi arahan dalam belajar siswa, sebagai penggerak agar siswa lebih semangat dalam belajar, sehingga dalam hal ini siswa merasa selalu merasa diperhatikan dan selalu berpikiran positif dan berpandangan

kearah depan dalam melangkah dan tidak terpaku pada kondisi yang stagnan⁴⁴.



⁴⁴ Teti Pujiawati, *Etika Hubungan Murid Dengan Guru Dalam Serat Dewa Ruci*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 42.

BAB III

BIOGRAFI DAN KISAH PERJALANAN HIDUP

SYEKH AMONGRAGA

A. Silsilah Keturunan Syekh Amongraga

Sebuah daerah bernama Giri Kedhaton merupakan tempat yang terkenal akan kemasyhurannya, hal ini terjadi semenjak Sunan Giri membangun sebuah pesantren disana. Pesantren ini terletak di puncak gunung kecil yang berada dipinggiran Kota Tandhes. Pada masa lalu, daerah Giri Kedhaton merupakan tempat yang amat sangat terkenal, karena tempat tersebut adalah sebagai tempat menimba ilmu bagi para bangsawan-bangsawan nusantara. Tempat ini dijadikan tempat khusus untuk menimba ilmu para raja di Malaka, Passai, Jawa, Makassar, dan Ternate. Jadi sebelum mereka para raja-raja akan naik tahta, mereka akan belajar terlebih dahulu di Giri Kedhaton, dan juga mereka akan meminta restu dari Sunan Giri. Hal ini menjadi sebuah bukti betapa mulianya Giri Kedhaton bagi para penguasa dari wilayah Sumatra hingga Maluku. Sosok Sunan Giri sendiri memiliki posisi yang amat mulia bagi para santrinya, semua orang menaruh hormat dan menjadikan Sunan Giri sebagai teladan hidup mereka. Beliau lah yang mampu membawa Giri Kedhaton menjadi sebuah tempat yang religious, subur dan makmur, sejahtera dan damai.

Sunan Giri adalah putra dari Maulana Ishaq ataupun lebih dikenal dengan sebutan Syekh Wali Lanang. Syekh Wali Lanang sendiri merupakan seorang ulama dari Passai, dan beliaulah putra sulung dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi. Jadi sebenarnya Syekh Wali Lanang adalah kakak tiri dari Sunan Ampel, karena mereka berdua berbeda ibu. Syekh Wali Lanang memilih untuk mengembara di pulau Jawa, dan menemui sunan Ampel, dan ketika berdakwah di Jawa bagian timur, beliau melwati sebuah daerah yang bernama daerah Blambangan. Ketika itu putri dari Adipati Blambangan sedang sakit, mengetahui ada seorang maulana yang sedang berdakwah dan datang dari wilayah yang jauh, Adipati Blambangan pun mengundang beliau untuk datang ke Blambangan untuk menyembuhkan penyakit parah yang diderita sang putri.

Berbekal ilmu ketabiban dan karomah yang dikuasai Syekh Wali Lanang, beliau dapat disembuhkannya. Adipati Blambangan dan keluarganya sangat senang, dan hingga akhirnya menikahkan putrinya dengan Syekh Wali Lanang. Dari pernikahan tersebut lahir seorang putra bernama Jaka Samudra, atau yang setelah dewasa masyhur dipanggil dengan sebutan Sunan Giri.

Pada masa kecilnya, Jaka Samudra diasuh oleh seorang juragan yang berada di kota Tandhes, dan beliau menimba ilmu di pesantren Ampel. Kemudian Jaka Samudra menjadi anak yang pandai dan juga tekun, yang menjadikan hal ini menarik perhatian dari Pamannya sendiri yaitu Sunan Ampel. Kemudian Jaka Samudra ini dinikahkan dengan putri Sunan Ampel, dan secara terus menerus hingga melahirkan beberapa cucu yang salah satunya adalah Sunan Giri Prapen yang terkenal sakti dan disegani banyak orang. Beliau Sunan Giri Prapen sangat dihormati semua raja di tanah Jawa dan salah satunya yaitu Sultan Hadiwijaya yang merupakan raja dari kerajaan Pajang. Sepeninggal wafatnya Sunan Giri Prapen, beliau digantikan oleh putranya yaitu Sunan Kawis Guwa. Pada saat Sunan Kawis Guwa naik tahta sebagai pengganti ayahnya, pada waktu itu tanah Jawa merupakan wilayah yang termasuk dalam kekuasaan kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram waktu itu dipimpin oleh raja yang bernama Sultan Agung, beliau risau dengan adanya daerah kecil namun masih bebas dan merdeka yang tidak lain adalah Giri Kedhaton. Sultan Agung meminta bantuan kepada pangeran Pekik dari Surabaya untuk menyerang Giri Kedhaton, dan Pangeran Pekik pun diambil sebagai adik ipar Sultan Agung⁴⁵.

Pada awalnya, Pangeran Pekik datang ke kerajaan Giri untuk menemui Sunan Kawis Guwa untuk membicarakan masalah yang sedang terjadi, berbicara kepada Sunan Giri agar menyerah saja agar tidak terjadi pertumpahan darah. Pangeran Pekik juga menjelaskan bahwa Sultan Agung adalah raja Mataram yang baik hati, pemurah, bijaksana, dan juga taat terhadap syariat

⁴⁵ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*, (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Araska, Mei 2018), hlm. 106.

agama, beliaulah yang pemimpin wilayah Jawa saat ini yang menjadi pemimpin dunia. Walaupun Pangeran Pekik telah menjelaskan Panjang lebar kepada Sunan Giri agar menyerahkan diri saja dan menghadap kepada Sultan Agung, namun apakah daya beliau tidak menanggapi apa-apa, beliau hanya menuturkan perkataan “*wallahua'lam bissowab*”, beliau hanya berpasrah diri kepada yang maha kuasa. Hal ini menandakan bahwa Sunan Giri menghendaki untuk berperang dengan Sultan Agung. Setelah usaha Pangeran Pekik gagal untuk mencegah peperangan, beliau kembali menghadap Sultan Agung untuk menyampaikan keputusan yang diambil Sunan Giri.

Pada akhirnya penyerangan terhadap Giri Kedhaton dilakukan dengan bantuan pangeran Pekik. Sunan Giri yang dibantu oleh menantunya yang berasal dari China yaitu Panglima Endrasena. Endrasena ditunjuk sebagai panglima Giri Kedhaton untuk memimpin pasukan, dengan segala taktik perang yang telah disusun dengan matang, beliau berhasil memimpin pasukan Giri memukul mundur pasukan Pangeran Pekik. Pasukan Giri benar-benar berperang dengan semangat, seperti banteng yang kesurupan, tidak pernah takut dan gentar untuk menghabiskan lawan-lawannya. Pada perang pertama pasukan yang dibawa oleh Pangeran Pekik kocar-kacir ketakutan, banyak pasukan yang mati di medan perang, hal ini membuat pasukan Pangeran Pekik memilih mundur. Mental pasukan Pangeran Pekik benar-benar dibuat hancur oleh pasukan giri, Pangeran Pekik hanya bisa berdiam diri melihat kealahannya, rasa bingung dan kecemasan menghantui perasaannya dan apakah akan mampu melanjutkan peperangan. Beliau juga malu jika harus menyampaikan kabar kealahannya ini, dan nantinya jika benar-benar kalah dalam perang, beliau pun akan berserah diri akan mendapatkan hukuman apa yang akan diberikan Sultan Agung kepadanya. Di tengah kondisi yang tidak karuan ini, istri Pangeran Pekik mencoba meyakinkan suaminya, ratu Pandhansari memberikan motivasi kepada semua pasukan yang ada untuk membangkitkan mental moral mereka. Setelah mampu membangkitkan mental

para pasukan, dan dengan siasat perang yang telah disusun secara matang, akhirnya pasukan Pangeran Pekik berangkat Kembali ke medan perang⁴⁶.

Pasukan Giri Kedhaton yang memenangkan pertempuran yang pertama merasa diatas langit mengira mereka akan memenangkan pertempuran sepenuhnya. Panglima mereka yaitu Endrasena merasa sombong kepada Sunan Kawis Guwa, dan raja Giri tersebut pun terbawa suasana kemenangan. Padahal perang belum usai dan pasukan Pangeran Pekik Kembali datang, hal ini tidak diduga oleh Sunan Giri dan panglimanya. Pasukan yang dibawa oleh Pangeran Pekik kini sudah lebih kuat mentalnya. Mereka tidak ingin mempermalukan sang raja, dan akan perang dengan sungguh-sungguh. Peperangan dimulai kembali, dan pada akhirnya dengan taktik yang sudah disusun dengan baik, Pangeran Pekik dan Ratu Pandhansari mampu mengalahkan Endrasena sehingga hal ini membuat mental pasukan giri jatuh. Endrasena menjadi bulan-bulanan pasukan Pangeran Pekik dan tewas mengenaskan di medan perang, dan hal ini menjadikan pasukan Pangeran Pekik menggebu-gebu dan membuat pasukan giri hancur dan lari terbirit-birit. Pada akhirnya pasukan Pangeran Pekik memenangkan perang dan Giri menjadi hancur akibat serangan tersebut, dan kerajaan mataram mampu menaklukan Giri Kedhaton.⁴⁷

Diakhir perang, Pangeran Pekik dan sang istri menjemput Sunan Kawis Guwa dan keluarganya di dalam kerathon dan membawanya mejadi tahanan perang untuk menghadap ke Sultan Agung di Mataram, namun ketiga anak beliau dari salah satu istri mampu melarikan diri yaitu Jayengresmi, Jayengsari, dan Rancangkapti. Ketiganya meloloskan diri dengan pergi ke dalam hutan, namun akhirnya terpisah di tengah perjalanan. Jayengresmi (Syekh Amongraga) sendiri adalah putra dari Sunan Kawis Guwa dari salah satu istrinya⁴⁸.

⁴⁶ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajah Nusa Jawa*, (Yogyakarta: Maret 2015), hlm. 49-57.

⁴⁷ Agus Wahyudi, *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajah Nusa Jawa...*, hlm. 57-62.

⁴⁸ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa...* hlm. 106.

B. Perjalanan Hidup Syekh Amongraga

Beliau ketika mendapatkan nama Syekh Amongraga berawal dari perjalanannya di Gunung Salak, beliau didatangi oleh seorang Kiai yang bernama Ki Ageng Karang. Tujuan beliau menemui Jayengresmi adalah untuk menjadikannya anak angkat menggantikan anaknya yang telah lama berkelana dan tak pulang-pulang. Dengan petunjuk dari suara gaib yang mendatangi Ki Ageng Karang, beliau akhirnya mengangkat Jayengresmi sebagai anak angkatnya dan memberikan nama Syekh Amongraga. Syekh Amongraga sangat betah tinggal di gunung salak dengan ayah angkatnya, beliau merasa seperti mendapatkan kasih sayang seperti dari orang tua kandungnya sendiri, karena Ki Ageng Karang memang benar-benar menyayangi Syekh Amongraga.

Dalam perjalanannya melarikan diri dari Giri, Syekh Amongraga melewati Gunung Slamet dimana beliau bertemu dengan seorang ulama pertapa yaitu Syekh Sekardelima. Syekh Sekardelima adalah seorang syekh yang telah hidup dalam kegaiban, beliau adalah putra dari Prabu Brawijaya yang masuk islam dan berguru kepada Sunan Tembayat. Dengan bertemu Syekh Sekardelima, Syekh Amongraga mendapat cerita klasik tentang seorang ulama, yaitu Syekh Siti Jenar dan juga mendapat banyak wejangan, diantaranya adalah tentang ilmu kesempurnaan yang selama ini ia damba-dambakan. Beberapa wejangan tentang ilmu pertapa juga diberikan kepada Syekh Amongraga, diantaranya yaitu:

- 1) Tapa, adalah menerima kasih sayang Allah yang berupa kehendaknya. Hendaknya engkau selalu pasrah mengikuti apa saja yang dikehendaki oleh Allah SWT., berperan seperti halnya sampah yang hanyut dalam lautan.
- 2) Geniara, artinya dalah bertahan dari api, makssudnya jika hatinya dibakar dengan kata-kata yang membuat marah, ia tetap tenang tak ergoyahkan.
- 3) Banyuara, artinya dalah bertapa dengan cara menyatukan/ menghanyutkan diri terbawa arus banyu, yaitu bertindak atas dasar mengikuti nasehat yang

baik, yang bersumber dari sanak kerabat, serta menutupi hal-hal yang mengenai tentang aib manusia.

- 4) Tapa Ngluwat, yaitu bertapa dengan cara mengubur diri kedalam tanah, maksudnya adalah tidak suka menonjolkan diri sendiri, yang sudah seharusnya ditutup rapat-rapat⁴⁹.

Suatu ketika Syekh Amongraga tiba disuatu daerah yang begitu Makmur, yang terletak di aliran sungai besar yang bermuara di Surabaya, banyak pedagang dari jauh yang bertujuan untuk berniaga, tempat ini bernama Wanamarta. Syekh Amongraga bertemu dengan seorang yang masyhur dan terkenal di seantero Jawa Timur, beliau bernama Ki Bayi Panurta. Beliau memiliki 3 orang anak, yang bernama Niken Tambangraras (Perempuan), yang kedua yaitu Bernama Jayengwesthi (Laki-laki), dan yang ketiga yaitu laki-laki yang juga tampan bernama Jayengraga.

Syekh Amongraga datang ke Wanamarta Bersama kedua abadinya yaitu Gathak dan Gathuk, sebelum mereka bertemu dengan Ki Bayi Panurta, mereka berkeliling dahulu, melihat keadaan sekitar berisi banyak santri, dimana santri ini dahulunya menginginkan untuk menikah dengan Tambangraras, namun ditolak, sehingga setelah ditolak, mereka tinggal dan nyantri di Wanamarta ini. Setelah tiba di Pesantren Wanamarta, Syekh Amongraga sholat terlebih dahulu di masjid dan kemudian diajak berkunjung ke rumah Jayengwesthi, dan juga Jayengraga. Mereka berdua terkesan atas diri Syekh Amongraga, yang berkepribadian sederhana, bersahaja, dan tidak sombong. Suatu Ketika Syekh Amongraga diundang dalam acara keluarga dan diminta menjelaskan atas masalah yang belum mereka pahami.

Dengan kedatangan Syekh Amongraga di Wanamarta, membuat keluarga Ki Bayi Panurta senang, suatu Ketika Syekh Amongraga di ajak untuk makan bersama dengan keluarga Ki Bayi Panurta, beliau dijamu dengan berbagai jamuan yang istimewa, mendapatkan perlakuan yang baik dari seluruh keluarga Ki Bayi Panurta. Disela-sela makan bersama, Syekh Amongraga

⁴⁹ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 113.

mengutarakan isi hatinya ingin menimba ilmu kepada Ki Bayi Panurta dan juga beliau sedang mencari kedua adiknya yang hilang.

Banyak perbincangan terjadi dan banyak pembahasan ilmu antara Syekh Amongraga dengan Ki Bayi Panurta. Pada akhirnya Ki Bayi Panurta menyadari ketinggian ilmu Syekh Amongraga sehingga Ki Bayi Panurta sampai mengucapkan untuk bersedia menjadi murid Syekh Amongraga. Pada suatu Ketika Ki Bayi Panurta mengutarakan isi hatinya ingin menjodohkan Syekh Amongraga dengan putrinya yaitu Niken Tambangraras. Syekh Amongraga ingat perkataan ayah angkatnya, yaitu Ki Ageng Karang “Untuk menerima jika dijodohkan oleh Ki Bayi Panurta”. Syekh Amongraga pun menerima perjodohan ini dan akhirnya proses lamaran segera dilakukan, berbagai persiapan dilakukan, berbagai pihak ikut andil dalam hal ini termasuk semua santri, semua ikut bahagia dan senang atas pernikahan Syekh Amongraga dan Niken Tambangraras. Setelah pernikahan tersebut berbagai upacara adat setelah pernikahan dilakukan, salah satunya adalah upacara boyongan, dimana kedua pengantin disuruh untuk menginap di rumah kedua adik Niken Tambangraras dan pamannya. Dan setelah upacara boyongan tersebut, Syekh Amongraga dan Niken Tambangraras akhirnya boyongan kerumah baru yang telah disiapkan untuk mereka berdua. Setelah mereka berdua menempati rumah barunya, selama 41 hari lebih banyak dilakukan untuk belajar, Syekh Amongraga banyak memberikan wejangan dan pelajaran kepada istrinya yaitu Niken Tambangraras⁵⁰.

Tujuan awal Syekh Amograga berkelana adalah untuk mencari kedua adiknya yang hilang pada saat melarikan diri dari perang Giri, pada suatu malam, beliau merasakan kegelisahan yang amat besar, sehingga membuatnya terus bertafakur dan berdzikir setiap hari tanpa henti. Ia merasakan bahwa dirinya telah larut dalam kesenangan dunia sehingga ia lupa akan awal mula tujuannya. Istrinya Niken Tambangraras merasa kebingungan atas perubahan yang terjadi pada suaminya, dan tidak berani bertanya apa yang sedang terjadi

⁵⁰ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 157-165.

kepadanya. Kemudian Niken Tambangraras memberanikan diri bertanya pada suaminya, dan suaminya menjawab bahwa beliau ingin pergi ke Mataram sendirian untuk menyusul kedua adiknya, yang kemungkinan mereka berdua tertangkap dan menjadi tawanan perang juga dengan seluruh keluarganya. Sang istri pun merasa kaget atas ucapan Syekh Amograga, karena belum lama ia menikah dengannya sudah akan berpisah secepat ini, dan ia tidak boleh ikut dengan sang suami, karena perjalanan ini sangatlah berbahaya. Pada keesokan harinya, Niken Tambangraras sudah tidak mendapati Syekh Amograga berada di masjid dan kamarnya, sang istri menemukan sebuah surat yang ditinggalkan Syekh Amograga, dengan izin untuk meninggalkan dirinya untuk mencari kedua adiknya⁵¹.

Niken Tambangraras hanya bisa pasrah menerima kenyataan hidupnya ini, dengan keyakinan kepada ucapan Syekh Amograga bahwa nantinya setelah menemukan kedua adiknya beliau akan kembali menemui Niken Tambangraras. Dalam hatinya, Niken Tambangraras sangat sedih dan bersumpah bahwa tidak akan menikah lagi. Segala godaan dan usaha dilakukan oleh para pemuda yang menginginkan Niken Tambangraras, bahkan samapai dengan menggunakan "*black magic*" sekalipun tidak menggoyahkan kekuatannya. Dan pada akhirnya Niken Tambangraras pergi meninggalkan Wanamarta tanpa sepengetahuan siapapun, hal ini terjadi akibat gangguan yang membuatnya jenuh. Pada akhirnya dalam perjalanannya pergi dari wanamarta, Niken Tambangraras berhasil bertemu dengan Syekh Amograga yang sudah dalam keadaan angraga sukma di Wanataka⁵².

Perjalanan beliau mencari adiknya pun dilanjutkannya, beliau meninggalkan Wanamarta dengan perasaan yang sangat berat, karena beliau harus meninggalkan istri tercinta. Ketika Syekh Amograga tiba disebuah daerah yang bernama lemah abang, beliau langsung menuju ke puncak gunung bernama Giri Bangun. Syekh Amograga berpesan kepada kedua abadinya

⁵¹ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*..., hlm. 171-172.

⁵² Sutrisna Wibawa, *Filsafat Moral Jawa Syekh Amograga Dalam Serat Centhini*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 9.

untuk menunggunya dibawah selama proses samadinya. Sembari menunggu kedua abdi yang Bernama Gathak dan Gathuk mencari makanan dan juga menyebarkan agama kepada masyarakat Lemah Abang. Tidak hanya itu mereka juga mengajari banyak hal seperti mengajari mengaji, dan juga mempertunjukkan kemampuan mereka sehingga banyak dari masyarakat yang tertarik dan masuk islam.

Setelah beberapa lama Syekh Amongraga bersemedi di atas gunung Giri Bangun, beliau pun turun dan menyaksikan banyak masyarakat yang sedang menonton pertunjukan dari Gathak dan Gathuk, beliau bertanya apakah semua penduduk sudah mereka Islamkan?... kedua abdinya itu menjawabnya, setelah itu Syekh Amongraga memerintahkan untuk membuat masjid untuk beribadah. Setelah berdirinya masjid tersebut, Syekh Amongraga selalu bertafakur di mihrab masjid dan tanpa keluar sedikitpun. Oleh karena tidak adanya kontrol dari beliau, penduduk yang setiap malam melihat pertunjukan dari kedua abdinya larut dalam kebahagiaan dan lupa akan kewajiban dan syariat agama. Banyak tindakan maksiat yang bejalan setiap hari tanpa diketahui oleh Syekh Amongraga⁵³.

C. Akhir Kehidupan Syekh Amongraga

Ketika Syekh Amongraga bertafakur di dalam masjid Kanigara, beliau menjelajah alam raya dibawah alam sadarnya, beliau melihat peristiwa pilu yang terjadi dimasa lalu yaitu ketika perang terjadi dan membuat kerajaan Giri Kedaton hancur, dan kedua orang tuanya di bawa dan juga dijadikan tawanan perang oleh Sultan Agung. Syekh Amongraga merasakan adanya rasa amarah yang begitu besar sehingga ingin sekali balas dendam kepada Sultan Agung, dan terus mencarinya di alam gaib namun pada akhirnya beliau menyerah karena tidak dapat menemukan Sultan Agung, karena Sultan Agung adalah musuh yang tidak sembarangan baginya.

⁵³ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*...., hlm. 195.

Tak lama kemudian beliau pun terbangun, pada saat itu keadaan Kanigara sudah sangat kacau sehingga membuat berita ini terdengar hingga kerajaan Mataram. Banyak orang yang membicarakan berita tentang keadaan Kanigara yang begitu kacau dengan adanya tindakan-tindakan yang berbau maksiat dan mengira bahwa hal itu disebabkan oleh karena adanya seorang wali, wali itu sendiri adalah Syekh Amongraga. Akhirnya kabar tersebut sampai kepada Sultan Agung dan sang sultan memerintahkan kepada panglima untuk menangkapnya. Syekh Amongraga dijatuhi hukuman mati yaitu dengan cara dilarung di laut Kidul, namun ketika beliau ditangkap dan dimasukkan ke dalam sebuah bronjong, beliau meringkuk dan menjadikan dirinya berbadan suksma sehingga ketika dibuang ke laut, beliau sudah tidak ada di dalam bronjong tersebut, dan yang ada di dalam adalah raganya⁵⁴.

D. Deskripsi Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa

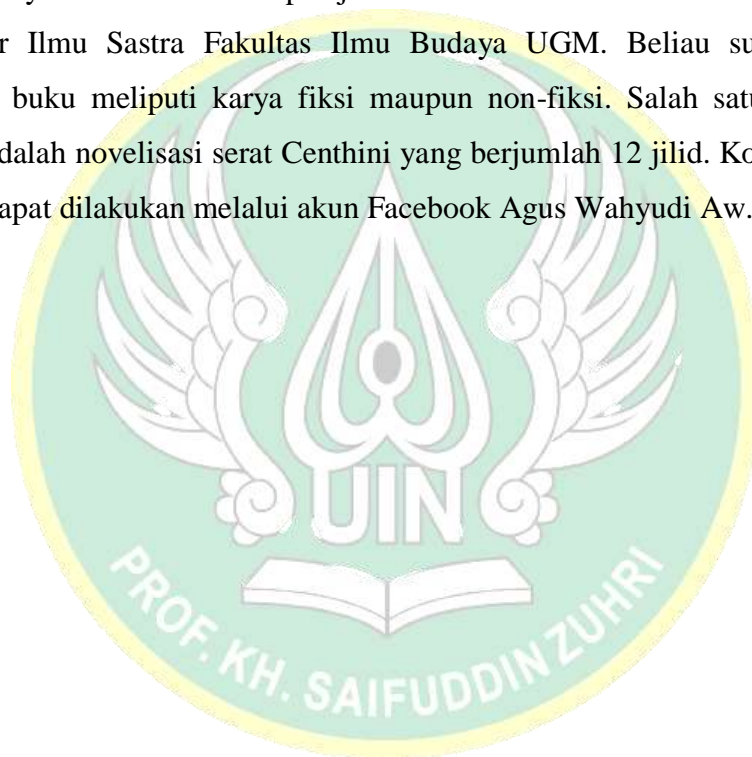
Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa adalah sebuah buku karya Agus Wahyudi yang membahas beberapa kisah dari beberapa wali yang dianggap sebagai guru agungnya Tanah Jawa. Dalam buku tersebut menceritakan kisah Ki Ageng Pengging, Syekh Siti Jenar, Syekh Malang Sumirang, Syekh Amongraga, dan juga R. Ng. Ronggowarsito serta buku ini juga menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran dari masing-masing wali tersebut. Buku ini memberikan gambaran kepada kita di masa lalu bagaimana cara dakwah dan suasana keagamaan Jawa, semua yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sudah diatur oleh syariat dan diawasi oleh pemerintah yang berupa kerajaan. Sumber penulisan buku ini berasal dari beberapa naskah klasik Jawa terutama pada serat Centhini, serat Cebolek, suluk Malang Sumirang, serat Wirid Hidayat Jati, Babad Jaka Tinggir, dan beberapa naskah Jawa lainnya. Dalam buku ini memiliki ke-khasan dalam ceritanya, yaitu banyak mengangkat sisi budaya Jawa sehingga dalam buku ini tidak menghilangkan sisi cerita klasiknya walaupun dikemas dalam sebuah buku yang modern. Penulis juga mengharapkan dengan adanya buku ini dapat memberi wacana keagamaan

⁵⁴ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*, ... hlm. 196.

sehingga mengukuhkan keimanan dan ketakwaan kita sebagai hamba Allah SWT.

E. Biografi Penulis

Agus Wahyudi lahir di Klasan, Yogyakarta pada tahun 1973. Beliau menekuni dunia kepenulisan dan memfokuskan diri pada kajian budaya, sastra, tasawuf dan sejarah Jawa. Dasar ilmu tasawuf yang beliau didapatkan dari K.H. Hamdani BDz Pengasuh Pp. Raudhatul Muttaqien Sleman, sementara ilmu budaya dan sastra beliau pelajari dari Jurusan Sastra Asia Barat UGM dan Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM. Beliau sudah banyak menulis buku meliputi karya fiksi maupun non-fiksi. Salah satu dari karya beliau adalah novelisasi serat Centhini yang berjumlah 12 jilid. Kontak dengan beliau dapat dilakukan melalui akun Facebook Agus Wahyudi Aw.



BAB IV
ANALISIS DAN RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SYEKH AMONGRAGA DALAM BUKU LIMA GURU AGUNG TANAH
JAWA

A. Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga Dalam Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etika normatife, dimana pendekatan ini adalah pendekatan etika yang didasarkan pada penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada norma-norma yang ada, dan dalam hal ini peneliti menggunakan norma agama Islam. Pengertian norma secara umum yaitu suatu aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam kaitannya dengan hubungan sesama ataupun dengan lingkungannya. Kata “Norma” berasal dari bahasa Latin, sedangkan dalam bahasa Arab norma berarti “Kaidah” dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Pedoman, patokan, ataupun aturan”. Jadi pengertian norma adalah suatu ukuran yang dijadikan patokan seseorang dalam bertindak ataupun bertingkah laku di dalam masyarakat, kemudian norma agama adalah suatu ukuran ataupun aturan yang berdasarkan ajaran agama tertentu yang dijadikan pedoman bertingkah laku seseorang di dalam masyarakat. Norma agama di setiap daerah pun pastilah memiliki perbedaan, walaupun aturan agama seperti halnya adalah agama islam, namun di setiap daerah memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda, dan hal tersebut menjadikan norma agama dan budaya berakulturasi menjadi norma agama sesuai tempat terbentuknya norma agama tersebut.⁵⁵

Norma agama Islam dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan tindakan manusia, karena norma sendiri bisa disebut juga sebagai suatu aturan, dimana setiap manusia pasti akan melaksanakannya

⁵⁵ Sirajuddin M, Eksistensi Norma Agama Dan Pancasila Dalam Pembentukan Praturan Perundang-Undangan, Nuansa, Vol. VIII, No. 1, (Juni 2015), hlm. 31.

dan barangsiapa yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai apa yang dia perbuat. Dalam pendekatan ini juga meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya pada norma, menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk, tidak deskriptif melainkan perspektif (memerintah), dan tidak melukiskan melainkan menentukan benar ataupun tidaknya tingkah laku atau tanggapan moral. Dalam norma agama pun diajarkan sesuatu yang dianjurkan untuk diperbuat (dalam hal ini adalah perbuatan baik) dan menjauhi atau bahkan dilarang (dalam hal ini adalah perbuatan buruk) yang dalam keduanya tersebut memiliki hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), dengan manusia (*hablumminnannass*) dan dengan alam (*hablumminal alam*)⁵⁶.

Penilaian ini adalah nilai yang sesuai dengan agama islam dan tidak bertentangan, sehingga bisa dijadikan teladan hidup seseorang. Diambil dari kisah kehidupan seseorang, tokoh, ulama, pemimpin, dan lain sebagainya, yang intinya terdapat nilai teladan, moral, dan pelajaran hidup didalamnya. Dalam hal ini adalah penilaian yang bisa diambil dari kisah tokoh ulama yaitu Syekh Amongraga, penilaian yang berupa sikap atau perbuatan yang baik dalam perjalanan hidupnya. Adapun beberapa nilai pendidikan agama Islam yang bisa diambil dari perjalanan hidup Syekh Amongraga:

1. Sabar

Para agamawan merumuskan pengertian sabar adalah “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)”. Orang yang sabar akan mampu menerima segala cobaan dan musibah. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya mempunyai sifat sabar, karena sabar merupakan ciri khusus manusia yang amat istimewa. Memang upaya memantapkan sifat sabar

⁵⁶ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Moral Jawa Seh Amongraga dalam Serat Centhini...*, hlm. 79.

didalam hati sangat sukar sekali , karena upaya itu tidak disukai oleh nafsu. Oleh karena itu, latihan kesabaran amatlah perlu dimulai dari kecil. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang sabar adalah Imam Al-Ghazali, yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Beliau adalah pemikir ulung islam yang menyandang beberapa gelar, salah satunya Hujjatul Islam (pembela islam).

Dalam dunia Tasawuf ia merupakan tokoh yang tidak asing lagi, banyak karya-karya beliau yang sampai saat ini masih banyak orang yang mempelajari, salah satunya kitab Ihya 'Ulumuddin. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT. kebanyakan sabar adalah keharusan menahan diri dari syahwat dan terlepas dari pengaruhnya. Kesabaran ini kadang-kadang terhadap satu perbuatan dan kecenderungannya, dan kadang-kadang pula terhadap balasannya, didalam keduanya terhadap kesempurnaan iman. Salah satu pembahasan Imam al-Ghazali tentang sabar adalah tentang kedudukan sabar sebagian dari Iman, beliau menjelaskan tentang hal ini dalam dua pandangan, yang pertama iman diartikan sebagai pengakuan ikhlas akan kebenaran ajaran Tuhan beserta amalnya, dalam hal ini iman mengandung dua unsur keyakinan dan sabar. yang kedua, bahwa iman diartikan sebagai sesuatu yang membuahkan amal, dalam hal ini iman terdiri dari sabar dan syukur⁵⁷.

Nilai pendidikan sabar ini diperlihatkan beliau Syekh Amongraga dalam kisah kehidupannya, yaitu pada penggalan cerita “ Syekh Amongraga menyadari bahwa ilmu yang dimiliki oleh Sultan Agung memang sangat tinggi. Dan ia tidak boleh menyepelkan seterusnya itu. Syekh Amongraga sudah patah arang untuk mengejar sang musuh dan mengajaknya perang dalam alam gaib. Maka Syekh Amongraga Kembali ke dalam tubuhnya, dan menyadari bahwa Syekh Amongraga harus menerima takdir yang sudah ia terima tentang jalan kehidupannya”. Dalam menghadapi masalah apapun

⁵⁷ Patahillah, *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Literatur Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin)*, (Bandung, Indonesia: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 4-6.

beliau mengutamakan sifat sabar. Baik masalah besar ataupun kecil beliau tetap tenang dan tabah menghadapi cobaan tersebut. Seperti halnya ketika kerajaan Giri Kedhaton diserang oleh Sutan Agung, kemungkinan beliau memiliki perasaan dendam ataupun amarah, ingin membalas perbuatan yang dilakukan oleh Sultan Agung, sebab dia lah kerajaan Giri Kedhaton hancur. Namun beliau bukanlah manusia seperti manusia biasa yang mudah terpedaya oleh nafsu amarahnya, beliau adalah manusia yang bisa mengolah rasa sehingga pada posisi derajat tinggi inilah beliau menjadi orang yang mulia, yaitu sebagai waliyullah. Syekh Amongraga tetap menjalani kehidupannya dan menerima apa yang telah terjadi sebagai qodratullah, dan menerima apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya⁵⁸.

2. Ber-ikhtiar

Ikhtiar berasal dari Bahasa Arab (*ikhtiyaru*) yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Adapun secara istilah pengertian ikhtiar yaitu usaha yang dilakukan dengan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik. Dalam al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa kita sudah semestinya berusaha mengubah diri kita menjadi lebih baik. Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, Kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepeleh hati, dan semaksimal mungkin sesuai kemampuan dan keterampilannya⁵⁹.

Segala hal yang menjadi tujuan manusia, sudah selayaknya diusahakan secara maksimal disertai dengan doa dan tawakal atas usaha yang telah dijalani. Tidak ada usaha yang mustahil dan sia-sia dalam setiap usaha manusia, dan yang terpenting adalah ber-usaha terlebih dahulu tanpa ragu dan yakin bahwa Allah akan membantu setiap usaha manusia sebagai hambanya. Ikhtiar beliau Syekh Amongraga terlihat pada penggalan cerita

⁵⁸ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 197.

⁵⁹ Mu'ammam, *Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar Dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Nurcholis Madjid*, (Jakarta, Indonesia: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 37-39.

“Ketika beliau bertemu dengan resi Singgunkara, beliau mendapat wejangan: Aku beritahukan kepadamu, anakku, kelak keinginanmu pasti tercapai meskipun harus menunggu lama, dan pada akhirnya kamu akan menemui kedua adikmu, yang harus diawali dari Gunung Karang, disana berdiam seorang yang benar-benar mulia, yaitu Syekh Ibrahim Bakrim yang dikenal sebagai Ki Ageng Karang. Semua pertanyaan yang diajukan kepadanya akan dijawab dan tidak ada yang ditolak dan digantung. Untuk itu bergurulah kepadanya. Ikuti semua nasihatnya dan terimalah semua ajaran darinya, kemudian pergilah ke sebuah kerajaan besar bernama Wanamarta yang di pimpin oleh raja yang sangat alim, jika diminta untuk menikahi putrinya yang sangat cantik, maka turuti saja. Jika kamu telah menikahi putrinya maka cita-citamu untuk bertemu dengan kedua adikmu akan segera terkabul”. Berbekal wejangan dari beliau resi Singgunkara, Syekh Amongraga melanjutkan perjalanan untuk mencari kedua adiknya.

Seperti halnya apa yang dilakukan oleh Syekh Amongraga untuk mencari kedua adiknya yang hilang entah dimana, dalam kebingungan beliau tetap sabar dan tetap berusaha mencari keberadaan kedua adiknya dengan mencari petunjuk kepada gurunya. Walaupun harus melewati cobaan dan rintangan yang tidak mudah, dengan penuh keyakinan dan berserah diri atas usahanya kepada Allah SWT. beliau tetap mencarinya⁶⁰.

3. Tawakal

Kata tawakal diambil dari bahasa Arab at-tawakkul dari akar kata wakala yang berarti menyerahkan atau mewakilkan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT. Menurut Amin Syukur, tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan segala keputusan hanya kepadaNya. Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan yang Maha

⁶⁰ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 118-119.

Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaannya, sedangkan selain Allah tidak dapat memberi manfaat.

Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dari berbagai macam definisi tawakal menurut para ulama dapat disimpulkan bahwasannya tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadanya untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Suatu kesalahan apabila orang menganggap tawakal hanya memasrahkan diri kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha yang maksimal. Ikhtiar harus tetap dilakukan, dan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 yang artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya⁶¹.

Nilai pendidikan islam yang berupa tawakal ini tercermin ketika beliau Syekh Amongraga berusaha mencari keberadaan kedua adiknya “Dalam perjalanannya, beliau berguru kepada Syekh Sekardelima dan mendapat nasehat, yaitu *Tapa*, yakni menerima kasih sayang Allah yang berupa kehendaknya. Hendaknya engkau senantiasa pasrah mengikuti apa saja yang

⁶¹ Mufidatul Hasan, *Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 3-5.

dikehendaki oleh Allah SWT. dan berperan seperti seperti sampah yang hanyut dilautan”. Beliau berusaha dengan keras untuk mencari walaupun sebenarnya beliau sendiri tidak tau sama sekali dimana keberadaan kedua adiknya, namun beliau tetap percaya bahwa dengan usaha, doa, dan tawakal beliau akan bertemu dengan kedua adiknya. Dalam perjalanan beliau yang Panjang, penuh cobaan dan rintangan, beliau meneguhkan hati untuk selalu berpasrah diri akan peristiwa apapun yang akan menimpa dirinya, dengan keyakinan bahwa Allah akan membantunya dalam segala hal dan Allah lah dzat yang maha pelindung dari segala mara bahaya⁶².

4. Bertanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan fisiopsikososial. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung

⁶² Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,... hlm. 112.

jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa⁶³.

Dalam pernggalan ceritanya, “Bahwa Syekh Amongraga Bertanggung jawab atas kekacauan yang dilakukan oleh kedua abdinya ketika beliau mendirikan pesantren di daerah lereng Gunung Lawu, tepatnya di daerah Lemah Abang. Ketika Syekh Amongraga melakukan olah samadi di atas gunung, kedua abdinya mencari kebutuhan hidup dengan mencarinya di lingkungan masyarakat Lemah Abang, dan juga sembari menyebarkan agama Islam disana. Jamal dan Jamil yang merupakan dua abdi Syekh Amongraga juga melakukan pertunjukan sulap untuk menarik perhatian masyarakat, juga tidak ketinggalan Ki Wregajati menunjukkan olah wicara yang menjadikan masyarakat terpicat cerita olehnya. Syekh Amongraga tidak tau apa yang terjadi dengan keadaan kedua abdinya karena beliau sedang bersemedi di atas gunung, dan apa yang terjadi dengan masyarakat lemah abang yaitu mereka lalai dan hanya terpesona dengan permainan sulap dan juga olah wicara ketika pengikut Syekh Amongraga. Masyarakat yang telah masuk Islam lalai dengan ibadah mereka, hal ini membuat kekacauan yang besar di daerah lemah abang, sehingga kabar ini terdengar sampai Sultan Agung di kerajaan Mataram. Pada akhirnya Sultan Agung memerintahkan kepada tentaranya untuk menangkap Syekh Amongraga. Syekh Amongraga yang tidak tau akan apa yang terjadi dengan masyarakat Lemah Abang dan akhirnya ditangkap oleh tentara kerajaan. Sebagai seorang guru, Syekh Amongraga memilih untuk ditangkap dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh ketiga pengikutnya, karena beliau juga memang tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh santrinya itu. Beliau berserah diri dan akan menerima hukuman apapun yang akan dijatuhkan kepadanya”. Hal ini menunjukkan sikap bertanggung jawab yang amat tinggi yang ditunjukkan oleh beliau, walaupun memang beliau bukan yang

⁶³ Elfi Yuliani Rochmah, Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar, Vol. 3, No. 1, (Juli 2016), hlm. 36-37.

melakukan kesalahan itu, namun Syekh Amongraga berani bertanggung jawab menerima akibat dari apa yang dilakukan oleh ketiga santrinya yang menjadi pengikut setianya⁶⁴.

5. Akhlak Terpuji

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama⁶⁴ dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dalam pengertian lainnya yaitu sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzi) Bahkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abû Hurairah *radhiyallahu anhu* meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad) Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* juga menginformasikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada *mîzân* (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Tidak ada sesuatu yang diletakkan di *Mîzân* yang lebih berat dari pada

⁶⁴ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*..., hlm. 201.

akhlak yang baik”. (HR. Bukhâri dalam al-Adab al-Mufrad, Tirmidzî dan Ahmad)⁶⁵.

Saat perjalanan beliau Syekh Amongraga mencari kedua adiknya, dalam menyusuri setiap tempat dan bertemu dengan siapapun, beliau benar-benar menunjukkan akhlak yang terpuji dengan bersikap ramah tamah dan bertatakrama. Beliau bersikap sopan santun dan berbicara dengan sopan pada warga masyarakat yang beliau temui, dan dalam waktu singgahnya di suatu tempat, beliau pun selalu meminta izin dan tidak ingin merepotkan siapapun. Bahkan ketika beliau bertemu dengan orang yang dianggap ngalim beliau merendahkan diri dan tidak menunjukkan siapa dirinya, dan juga beliau menerima setiap apa yang diajarkan sebagai ilmu baru. Hal ini beliau tunjukan ketika beliau menerima wejangan dari Syekh Sekardelima yang merupakan gurunya, beliau melaksanakan apa yang telah Syekh Sekardelima katakan sebagai pedoman dalam melanjutkan perjalanan⁶⁶.

6. Patuh Terhadap Perintah Guru

Berdasarkan pendapat K.H. Hasyim Asy‘ari dapat dikatakan bahwa Sebagai seorang peserta didik, hendaknya mengikuti segala nasehat serta aturan yang diberikan oleh gurunya. Sebelum melakukan sesuatu hal alangkah lebih baiknya jika peserta didik meminta izin dan nasehat terlebih dahulu dari guru dan berusaha mendapatkan restu darinya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, etika tersebut memiliki relevansi dengan sikap patuh⁶⁷.

Dalam istilah santri, patuh kepada guru biasa disebut juga dengan “*Takdzim*”, dimana dalam proses belajarnya santri maka harus patuh kepada apapun yang diperintahkan oleh guru ataupun Kiai nya. Sebagai salah satu bentuk usaha untuk dimudahkan dalam mencari ilmu dan juga agar bisa mendapat ridho juga futuhnya ilmu, maka sangat penting dan dilaksanakan.

⁶⁵ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.12, (Juli 2017), hlm. 46-54.

⁶⁶ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 112-117.

⁶⁷ Nefi Amelia, *Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy‘ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 69.

Ketika seorang santri yang tidak patuh akan perintah gurunya, maka hanya sia-sia lah dia dalam menuntut ilmu dan hanya akan merasakan lelah saja tanpa adanya ilmu yang didapat. Sikap patuh terhadap guru juga sebagai bentuk penghormatan atas orang yang lebih mulia derajatnya, yang lebih tinggi ilmunya dan sikap inilah yang harus benar-benar dilaksanakan apabila seorang santri ingin mengambil ilmu dari gurunya. Namun sikap patuh ini juga tetap memperhatikan aturan yaitu apabila memang tidak melanggar aturan agama, karena aturan agama ini adalah pembatas dari segala aturan manusia, dimana aturan agama adalah aturan tertinggi yang berasal dari sang maha kuasa yaitu Allah SWT.

Dalam kisahnya, Syekh Amongraga adalah orang yang memiliki kedudukan yang mulia, ilmu yang tinggi, penyabar, sederhana, rendah hati, dan banyak lagi sifat lainnya yang menggambarkan kemuliaan beliau. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa dengan beliau taat dan patuh kepada guru-gurunya menjadikan beliau sebagai santri yang luar biasa dengan segala kemampuan istimewa yang tidak bisa sembarang orang memilikinya. Dalam setiap perkataan dan perintah gurunya, beliau selalu patuh dan melaksanakannya tanpa ada keraguan, hal ini tercermin pada saat beliau diangkat anak oleh Ki Ageng Karang. “Ki Ageng Karang adalah ayah angkat dan juga sekaligus sebagai guru Syekh Amongraga, beliau mengikuti petunjuk dari Ki Ageng Karang saat ingin melanjutkan perjalanan mencari kedua adiknya lagi, beliau mengikuti perintah untuk pergi ke daerah yang bernama Wanamarta untuk bertemu dengan Ki Bayi Panurta”. Dari sinilah terlihat bahwa sebagai seorang santri dilatih untuk patuh, dan bertanggung jawab atas tugas dan perintah dari gurunya. Seorang Guru tidak mungkin akan membawa muridnya kepada jurang kesesatan, melainkan Guru lah yang akan membimbing setiap santrinya kepada jalan yang benar, walaupun tidak mudah dalam menjalaninya, seorang santri harus bisa kuat dalam menjalaninya⁶⁸.

⁶⁸ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 130.

7. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban dibagi menjadi 5, yaitu hak dan kewajiban untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan tuhan. Yang ada dalam diri sendiri adalah kewajiban, kewajiban sendiri digambarkan dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam kisahnya, Syekh Amongraga mengatakan bahwa setiap orang harus bisa mempertahankan diri dengan keadaan apapun dan tidak boleh mudah berputus asa (menyerah). Hal ini dibuktikan oleh beliau dengan berusaha melarikan diri dalam penyerangan kerajaan Giri Kedhaton yang merupakan kerajaannya oleh kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung, agar tidak menjadi tawanan perang dan untuk menyelamatkan kedua adiknya, beliau memilih pergi dari istana⁶⁹. Dalam keadaan yang tidak membawa bekal sama sekali beliau dan kedua abadinya berkelana meninggalkan kerajaan, tetap berusaha bertahan hidup, juga sembari melanjutkan perjalanan beliau juga tetap menuntut ilmu pada siapapun yang didapatinya di jalan.

Hak dan kewajiban terhadap keluarganya terlihat dalam usahanya beliau untuk melindungi kedua adiknya dalam peperangan, berusaha menyelamatkan adiknya yaitu Jayengsari dan Rancangkapti walaupun pada akhirnya Syekh Amongraga berpisah dengan kedua adiknya. Namun beliau selalu berusaha untuk mencari kedua adiknya dan tidak pernah menyerah. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa sebagai seorang manusia harus mengakui dan juga menghormati hidup orang lain, tidak boleh menganiyaya, bertindak kejam, apalagi sampai merenggut hak dan kewajiban orang lain.

Hak dan kewajiban Syekh Amongraga terhadap seorang istri, merupakan tugas dari seorang suami kepada istri. Syekh Amongraga telah memberikan wejangan yang berisikan ilmu-ilmu lahir dan batin dan juga nafkah batin bagi istrinya yaitu Niken Tambangraras. Hak dan kewajiban Niken Tambangraras sudah terpenuhi, namun dalam hal kewajiban

⁶⁹ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*..., hlm. 110.

memberikan nafkah lahir kepada istrinya beliau belum terlihat, karena dalam hal pemenuhan nafkah lahir beliau masih diberikan oleh mertuanya seperti rumah dan segala kebutuhan kehidupan lainnya. Namun mhal itu bisa terjadi mungkin karena Syekh Amongraga merupakan seorang musafir, dan juga tidak membawa bekal apa-apa dalam perjalanannya, dan semua tanpa persiapan.

Hak dan kewajiban Syekh Amongraga terhadap masyarakat yaitu tercermin dalam setiap perjalanan beliau, setiap tempat yang dilewati dan dijadikan tempat singgah sementara, beliau menyempatkan diri untuk berdakwah mensyiarkan islam kepada masyarakat, dengan dibantu oleh kedua abdinya yaitu Jamal dan Jamil. Dalam setiap dakwahnya beliau mengajarkan tentang ilmu tauhid untuk mengenalkan masyarakat kepada tuhannya, kemudian mengajarkan caranya beribadah, dan juga membangun tempat beribadah bagi masyarakat yang baru saja masuk agama islam.

Hak dan kewajiban Syekh Amongraga kepada Tuhannya yaitu dalam setiap situasi dan kondisi beliau selalu ingat kepada Allah, beliau tidak pernah lupa akan kewajibannya kepada Allah dengan selalu beribadah, dan beliau banyak berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Hal ini dilakukan karena beliau tau bahwa sebagai manusia sudah seharusnya untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba kepada tuhannya, bukan karena Allah butuh ibadah kita namun lebih kepada kita yang butuh kepada Allah, karena tanpa Allah manusia tidak akan bisa apa-apa. Sebagai seorang *waliyullah* beliau juga mempunyai tugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam, dan beliau sudah melakukan itu⁷⁰.

8. Keadilan

Adil dalam hakikatnya yaitu memberikan kepada siapa-siapa yang menjadi haknya dan dalam kesamaan, tidak boleh berbanding yang

⁷⁰ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Moral Jawa Seh Amongraga dalam Serat Centhini...*, hlm. 82-122.

nantinya akan menimbulkan perbedaan. Pada intinya keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap yang sah, menyadarkan dan melaksanakan, yang menggerakkan dan meringankan tingkah laku manusia terhadap nilai cipta, rasa, dan karsa manusia untuk selalu memberikan kepada pihak lain segala sesuatu yang menjadi hak dan kewajiban. Syekh Amongraga menunjukkannya dalam hal kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki Jawa. Dalam budaya Jawa yang mengatakan bahwa perempuan hanya mempunyai tugas 3M yaitu *manak, macak, masak* ataupun dalam ungkapan lain yaitu *dapur, pupur, Kasur, dan sumur* hal ini tidak sesuai dengan apa yang beliau katakan bahwa perempuan juga punya hak untuk mengolah batin dan juga berhak untuk menuntut ilmu untuk mengembangkan dirinya. Dan Syekh Amongraga tau akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, oleh karena itu Syekh Amongraga mengajarkan beberapa ilmu kepada sang istri yaitu Niken Tambangraras selama 41 hari lamanya. Beliau mengajarkan istrinya yang haus akan ilmu dan selalu ingin tau tentang suatu masalah yang belum diketahuinya⁷¹.

9. Kejujuran

Kejujuran secara etimologi (pendekatan kebahasaan/lugawi) berasal dari bahasa Arab yang dalam bentuk mashdar dari kata *Sidqon* yang memiliki arti benar atau jujur. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kejujuran berarti ketulusan hati dan kelurusan hati. Kata *al-Sidq* dalam ayat al-Qur'an juga mengacu kepada pengertian jujur dan benar dalam berkata (*al-qawl*), baik dalam lisan maupun tulisan. *Sidiq* (jujur) adalah salah satu kemuliaan di antara banyak kemuliaan lainnya dan merupakan dasar dari semua perilaku, di mana kejujuran ini berhubungan dengan bermasyarakat dan kerapihan segala permasalahan juga didasarkan pada nilai kejujuran ini. Jujurlah inilah yang mampu membawa manusia pada suatu perilaku yang baik. Orang yang mempunyai sikap ini akan mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia dimata umat manusia. Kejujuran dijadikan sebagai tolak ukuran kepercayaan manusia, perkataan jujur menurut mereka paling

⁷¹ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*..., hlm. 161-165.

disenangi dan barangsiapa mampu menjaga lisannya agar tetap jujur kepada siapapun, sudah pastilah dia akan memiliki banyak teman dan hubungan yang baik dengan siapapun. Seperti halnya para pejabat pemerintah jika mampu berkata jujur adalah suatu kunci untuk dihormati dan bisa dipegang perkataannya. Bagi hakim sendiri kejujuran merupakan kunci kesaksian untuk diterima, dan seberat apapun keputusan yang akan dijatuhkan oleh hakim kejujuran tersebut tidak boleh digantikan dengan hal apapun, karena kejujuran tidak bernilai harganya dibandingkan dengan apapun. Karena itu Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk berlaku jujur sebagaimana yang sudah difirmankan Allah SWT. dalam al-Quran.

Dalam al-Qur'an surat At-Taubah ayat 119 telah dikatakan "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa kita dianjurkan untuk bersama-sama orang yang jujur, karena Allah SWT. Senang kepada hamba-hambanya yang memiliki sifat jujur dalam segala hal. Walaupun manusia tidak bisa selalu melihat semua perbuatan kita, namun perlu diingat bahwa ada Allah SWT. yang mampu mengawasi segala gerak gerik perbuatan manusia. Implementasi sifat jujur ini adalah dalam segala hal, baik dalam keadaan yang "*sir*" (tersembunyi) ataupun dalam keadaan "*dzohir*" terlihat, dan jika manusia dapat menjaga kejujuran ini niscaya manusia akan selalu dalam perbuatan yang baik dan jauh dari perbuatan yang buruk⁷².

Nilai kejujuran ini dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu: Pertama, seseorang yang jujur tidak pernah berbohong, dan yang kedua adalah seseorang yang jujur tidak pernah berbohong kecuali dalam keadaan yang mendesak, ketika ada alasan yang memaksanya mengapa dia harus melakukan hal itu. Adanya kejujuran sangat diperlukan karena tanpa adanya itu, hubungan manusia akan keliru dengan berbagai cara. Dalam buku "Lima Guru Agung Tanah Jawa" diceritakan bahwa tokoh Syekh

⁷² Tini, *Kejujuran Dalam Kajian Alquran*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: 2017), hlm. 13-14.

Amongraga digambarkan sebagai sosok yang jujur, yaitu jujur dalam perkataan, perbuatan, kepada siapapun. Dalam hal pergaulan dengan santri-santrinya, beliau tidak pernah menipu, berbohong, berkhianat, ataupun sejenisnya. Ketika Syekh Amongraga meninggalkan istrinya, beliau pun jujur mengatakan pada saat sebelum meninggalkannya tentang niatnya untuk meneruskan menemukan kedua adiknya yang hilang. Dalam penggalan ceritanya, bahwa “Syekh Amongraga mengatakan dengan jujur bahwa ia ingin pergi ke mataram sendirian kepada sang istri, beliau merasa bahwa dirinya telah lupa akan janji dan niatnya untuk mencari kedua adiknya, sehingga beliau meminta izin kepada istrinya, walaupun ini adalah suatu hal yang amat berat”⁷³.

10. Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati dalam Islam lebih dikenal dengan sifat tawadu'. Suatu sikap untuk mampu melihat diri sesuai dengan realita (kenyataan). Dengan kerendahan hati kita bisa menanggapi dan juga memberikan perhatian pada setiap pendapat lawan, dan juga bisa mengubah sedikit pendapat kita sebagai bentuk menghargai lawan. Kerendahan hati ini akan membawa kita kepada sifat yang lemah lembut, tidak sombong, lebih menghormati orang lain, dan tidak menimbulkan pertentangan yang berlebihan dalam adu argument.

Secara Bahasa, rendah hati atau dalam Islam juga disebut “Tawadu” berasal dari kata *Wadh'a* yang artinya adalah merendahkan, dan juga dari kata *Ittaadha'a* yang berarti rendah terhadap sesuatu. Dari segi istilah, Tawadhu' adalah menampakkan atau memperlihatkan kerendahan hati kepada sesuatu yang dihormati, dimuliakan, ataupun diagungkan. Lawan dari sifat tawadhu' ini adalah sifat takabur atau sombong, angkuh yang menganggap dirinya lebih dari siapapun. Sifat tawadhu' ini adalah perwujudan sifat manusia yang memiliki kerendahan hati, tidak menunjukkan kelebihan yang dia miliki, dan lebih menutupinya dari orang lain. Dengan adanya sifat tawadhu', seseorang akan lebih menghargai keberadaan orang

⁷³Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 170-173.

lain, memuliakan orang lain, lebih mementingkan kepentingan bersama, dan juga bisa menghargai pendapat orang lain. Sifat tawadhu' ini menyadarkan manusia bahwa manusia adalah makhluk yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, makhluk yang rendah, makhluk yang lemah, dan hanya atas kuasa dari Allah manusia bisa hidup dan terpenuhi kebutuhannya, jadi tidak lah pantas bagi kita untuk menyombongkan diri dihadapan makhluk Allah apalagi dihadapan Allah SWT⁷⁴.

Dalam kisah ini, digambarkan bahwa Syekh Amonraga memiliki sifat kerendahan hati yang sangat luar biasa, walaupun beliau adalah seorang wali yang memiliki berbagai ilmu yang tinggi, tetapi beliau tidak sombong dan memamerkannya kepada orang lain, malah lebih menutupi akan keilmuannya. Hal ini digambarkan saat “ Syekh Amongraga menjawab berbagai macam pertanyaan dari orang tua dan adik dari Niken Tambangraras, beliau merasa bahwa ilmunya masih sedikit, dan mengaku bahwa dirinya bodoh dan takt ahu apa-apa”. Beliau juga ketika berguru kepada orang-orang yang dianggapnya berilmu, beliau bersikap selayaknya sebagai seorang santri, tunduk dan patuh akan ajaran guru-gurunya, serta sendiko dawuh ketika beliau disuruh untuk melakukan sesuatu⁷⁵.

11. Kesetiaan

Dalam kisah ini, nilai kesetiaan ditunjukkan oleh istri Syekh Amongraga yaitu Niken Tambangraras dimana beliau sangat sabar dan setia menunggu datangnya sang suami dari pengembaraannya mencari kedua adiknya. Beliau rela melepas suaminya pergi mencari kedua adiknya dengan keyakinan akan datang suatu masa akan bertemu Kembali dengan Syekh Amongraga. Nilai kesetiaan ini merupakan hal yang hakiki dalam suatu persahabatan ataupun suatu hubungan dimana setiap objek saling terikat rasa untuk tidak saling meninggalkan. Niken Tambangraras sebagai seorang istri mempunyai sifat yang setia, patuh terhadap sang suami, tidak mendua

⁷⁴ Purnama Rozak, Indikator Tawadhu Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, Volume.1, Edisi XII, (Januari 2017), hlm. 176.

⁷⁵ Agus Wahyudi, *5 Guru Agung Tanah Jawa*,...hlm. 152.

walaupun sang suami sedang pergi, dan berbakti kepada suaminya. Hal ini semua adalah buah dari pelajaran yang ditanamkan sang ayah yaitu Ki Bayi Panurta kepada sang anak Niken Tambangraras⁷⁶.

12. Hati Nurani

Hati Nurani adalah sebuah nilai dimana berasal dari dalam hati seseorang tersebut dimana tidak mungkin adanya kebohongan didalamnya, melainkan hati Nurani inilah yang menuntun manusia pada pilihan perbuatan baik dan benar. Dalam setiap hati Nurani seseorang ini memiliki hubungan dengan orang lain, oleh karena itu seseorang bisa memiliki sifat empati, yaitu rasa peduli kepada orang lain yang merupakan sesama manusia ataupun sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini tercermin pada keputusan yang diambil Syekh Amongraga terkait dengan hati nuraninya yang memilih untuk mencari kedua adiknya dan dengan berat hati meninggalkan istrinya. Dari dalam hati Syekh Amongraga tidak bisa dibohongi keinginannya dan janji yang sudah sejak awal memang menjadi tujuannya mengembara adalah untuk mencari kedua adiknya⁷⁷.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Agama Islam Syekh Amongraga dalam Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa Pada Masa Kini

Dari beberapa nilai pendidikan islam diatas, semuanya memiliki relevansi di kehidupan pada masa ini. Dimana banyak sekali perubahan karakter sehingga membuat ciri khas masyarakat Indonesia menjadi semakin berubah. Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai masyarakat asli Indonesia menjaga budaya dan karakter yang sudah ada sejak dahulu dan tidak mudah mengikuti budaya dari luar sehingga lupa akan budayanya sendiri. Nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah Syekh Amongraga seperti: hati nurani, kesetiaan, kerendahan hati, kejujuran, keadilan, hak dan kewajiban, patuh kepada perintah guru, akhlak terpuji, bertanggung jawab, tawakal, ikhtiar, sabar merupakan

⁷⁶ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Moral Syekh Amongraga dalam Serat Centhini...*, Hlm. 192.

⁷⁷ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Moral Syekh Amongraga dalam Serat Centhini...*, hlm. 190.

nilai pendidikan yang bisa ditanamkan pada diri seseorang mulai dari usia dini, agar nantinya anak tersebut sudah terbiasa.

Nilai pendidikan ini bisa dimulai dari tempat pendidikan yang paling pertama, yaitu keluarga. Dari keluarga inilah pendidikan Islam pertama dimulai, Sebagian besar contoh dari nilai pendidikan dalam kisah perjalanan hidup Syekh Amongraga ini dibentuk dari pendidikan di keluarga, seperti sikap sabar, jujur, rendah hati, keadilan, hati nurani, bertanggung jawab dan akhlak terpuji, sehingga perlu sekali perhatian yang besar kepada anak-anak akan pembentukan akhlak dan karakter dengan menanamkan pendidikan islam. Tidak hanya menanamkan nilai pendidikan Islam saja tetapi juga harus memperhatikan pergaulan anak di dalam lingkungan masyarakat ataupun sekolah, karena ada faktor lain yang juga sangat mempengaruhi selain faktor dari keluarga. Sifat dan karakter dari orang tua juga bisa menjadi salah satu faktor karena juga bisa menurun kepada anak, dan sebisa mungkin sebagai orang tua tidak memperlihatkan sifat buruknya di depan anak.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mendidik anak:

1. Berangkat Dari Yang Dimiliki Anak

Pembelajaran seharusnya dimulai dari pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh anak, agar dalam belajarnya anak-anak menjadi lebih mudah dalam memahami apa yang diajarkan, dimulai dari pembelajaran yang sederhana dan kemudian berlanjut ke level yang lebih sulit. Dalam memberikan suatu pelajaran juga harus dengan perlahan-lahan, agar anak juga mudah mengingatnya dan pelajaran yang lalu dia tidak lupa. Pembelajaran yang baru pada anak sebisa mungkin tidak terlampau jauh dengan batas kemampuan anak, dan disesuaikan dengan umur dan juga kemampuan anak itu sendiri.

2. Belajar Harus Menantang Pemahaman Anak

Untuk menumbuhkan semangat belajar dalam diri anak, maka aktivitas belajar harus dirancang menantang anak supaya ia tidak bosan

dan tertarik untuk terus belajar dan mengembangkannya sesuai yang dialaminya. Sebisa mungkin dalam pembelajarannya dibuat dengan suasana yang senang, bervariasi, dan tidak monoton. Hal ini nantinya akan membuat anak menjadi lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang diajarkan guru, dan membuat anak lebih cepat berkembang pola pikirnya.

3. Belajar Dilakukan Sambil Bermain

Bermain adalah hal yang paling disukai anak, terutama anak di bawah usia 6 tahun. Di usia ini, adalah dunia bermain bagi anak-anak dimana dalam setiap aktifitasnya pasti lebih dominan bermain, dan hal ini juga menunjukkan perkembangan system motorik yang baik pada anak. Oleh karena itu, pemberian rangsangan sebagai salah satu cara dalam pembelajaran dengan cara bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terlalu berat dalam berfikir. Mungkin pada mulanya mereka tidak menyadari jika sedang belajar memahami sesuatu, namun dengan berjalannya waktu dan berkembangnya kemampuan untuk menganalisa sesuatu, anak-anak akan mengerti apa yang sebenarnya ia sedang pelajari.

4. Menggunakan Alam Sebagai Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran anak bisa berasal dari alam/lingkungan sekitar, tidak melulu belajar dalam suatu lingkup ruangan yang malah akan membatasi gerak anak-anak. Sarana alam menyajikan ruang yang tidak terbatas dan sangat potensial untuk menggali pengetahuan anak, sehingga anak menjadi lebih bisa mengeksplor keingin tahuannya akan sesuatu dengan apa yang dia lihat, pegang, dan rasakan. Sarana pembelajaran di lingkungan sekitar bertujuan agar pembelajaran lebih terbuka, real, dan bermakna. Jadi, alangkah baiknya jika anak belajar/berinteraksi dengan orang-orang yang punya profesi tertentu yang benar-benar sudah berpengalaman dalam bidangnya, seperti polisi, dokter, nelayan, petani, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain.

5. Belajar Dilakukan Melalui Sensorinya

Pengetahuan anak diperoleh dari indera. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan stimulus yang bisa merangsang kemampuan indera yang dimiliki anak. Dengan indera yang dimilikinya, anak-anak menjadi memiliki pengalaman belajar yang bersifat nyata, karena bisa langsung mengamati, merasakan, sehingga nantinya bisa menganalisa untuk memahami walaupun dengan tingkatan yang sederhana namun bermakna. Dalam pembelajaran melalui sensori ini anak mungkin akan lebih banyak mengamati, bertanya dan meminta penjelasan dari pendamping belajarnya, oleh karena itu sebaiknya orang tua yang seharusnya menemani dalam setiap belajar anak karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengannya.

6. Belajar Membekali Keterampilan Hidup

Belajar tidak hanya memahami ilmu pengetahuan/pengalaman saja, yang terpenting adalah membekali anak ketrampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Sebagai pembimbing dalam belajar anak, orang tua ataupun gurunya harus mengetahui apa yang menjadi minat dan bakat seorang anak, agar nantinya bisa merencanakan seperti apa pembelajaran yang akan diberikan pada anak tersebut. Perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai keterampilan yang berbeda-beda oleh karena itu tidak bisa dalam pembelajarannya anak-anak tersebut dibawa dalam suatu pembelajaran yang sama, karena hal ini akan membuat anak akan mengalami kesulitan karena perbedaan minat dan bakatnya. Hal ini jika terus terjadi maka akan mengakibatkan anak menjadi tidak bersemangat dalam belajar, sehingga akan mengalami ketertinggalan dengan anak yang lainnya.

7. Belajar Sambil Melakukan

Pembelajaran yang baik adalah berpusat pada anak. Pendidik dituntut menciptakan suasana belajar yang mendorong anak aktif mencari, menemukan berbagai pengetahuan baru, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat atau ide-ide kreatif, dan mau bekerja

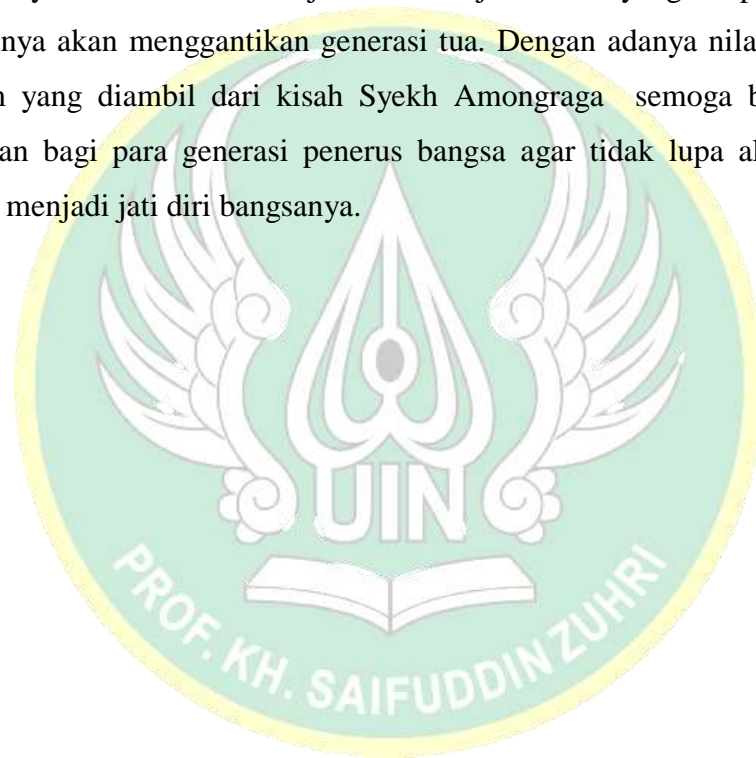
atau melakukan serta mengalami sendiri Sehingga, anak diharapkan mempunyai sikap yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Lalu ilmu atau pengetahuan yang dipelajari anak harus bisa diamalkan dalam kehidupan. Pada intinya pembelajaran disini adalah pembelajaran yang langsung pada penerapan, sehingga anak menjadi tau apa yang sebenarnya ia sedang pelajari dan seperti apa penerapannya dalam kehidupan nyata.⁷⁸

Faktor kedua adalah faktor di lingkungan pendidikannya yaitu sekolah, dimana di sekolah lah anak-anak kan bersosialisasi dengan banyak teman yang memiliki karakter yang berbeda-beda juga. Dari teman juga bisa memengaruhi perubahan sifat pada anak, oleh karena itu perlu sekali penanaman karakter yang kuat dari orang tua sebagai dasar agar anak tidak mudah terpengaruh temannya di sekolah. Guru adalah sebagai orang tua kedua anak di sekolah, oleh karena itu sebagai guru juga harus ekstra keras dalam memperhatikan setiap anak didiknya. Seperti halnya orang tua dirumah, guru juga menjadi sosok central sebagai contoh bagi setiap peserta didik, sehingga guru dalam membimbing belajar tidak boleh sembarangan dalam berperilaku, dan harus menjunjung tinggi etika dan akhlak yang baik di depan para anak didiknya.

Lingkungan masyarakat juga bisa menjadi faktor pembentukan karakter seseorang, dimana seseorang tersebut nantinya akan bersosialisasi dengan banyak orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda seperti halnya seseorang tersebut ketika berada di lingkungan sekolah. Seperti halnya dalam kisah perjalanan Syekh Amongraga, karakter beliau terbentuk karena keluarga dan lingkungan yang baik yaitu lingkungan keluarga yang kental dengan pendidikan agama islamnya. Pembentukan karakter beliau semakin kuat dan matang seiring dengan perjalanannya keluar dari kerajaan dan merasakan dunia luar, belajar dari banyak orang-orang alim, dan juga pengalaman selama perjalanan beliau.

⁷⁸ Ida Latifatul Umroh, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era 4.0, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2019), hlm. 211-212.

Dimasa milenial seperti sekarang, pendidikan karakter terutama pendidikan agama islam mulai terabaikan, dan kurangnya perhatian yang serius bagi orang tua menjadikan anak lebih mengikuti gaya hidup yang kurang baik, dan kurangnya sikap sopan santun. Hal ini terbukti dengan beberapa peristiwa yang terjadi seperti halnya tawuran, pelecehan seksual, perkelahian antar geng pelajar, dan tindakan kriminal lain yang dilakukan oleh pelajar yang notabene mereka masih berada di bawah umur. Hal ini sangat memilukan, karena seharusnya diumur mereka ini adalah sebagai waktunya fokus untuk belajar dan menjadi anak yang berprestasi yang nantinya akan menggantikan generasi tua. Dengan adanya nilai pendidikan islam yang diambil dari kisah Syekh Amongraga semoga bisa menjadi teladan bagi para generasi penerus bangsa agar tidak lupa akan karakter yang menjadi jati diri bangsanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam penelitian tentang tokoh Syekh Amongraga memang banyak sekali nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran hidup, disamping beliau adalah seorang putra raja Giri Kedhaton, seorang wali dan pendakwah memang sudah seharusnya memiliki kewibawaan. Hal ini ditunjukkan beliau dari bagaimana cara bersikap kepada siapapun, selalu merendah dan tidak menunjukkan kesombongana atas kemampuan yang beliau miliki. Sebagai seorang putra raja, beliau pun tidak menginginkan tahta dan harta, beliau memilih menjadi orang yang sederhana dan juga senang bergaul dengan para santrinya. Beliau rela pergi dari rumahnya sendiri yaitu kerajaan Giri Kedathon dikarenakan terjadinya peperangan antara Kerajaan Giri Kedhaton dengan kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung. Peperangan ini terjadi dikarenakan Giri Kedhaton tidak mau tunduk terhadap kerajaan Mataram yang pada saat itu merupakan kerajaan yang menguasai Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Amongraga tidak memiliki sifat kesenangan duniawi dengan harta dan tahtanya, walaupun itu memang adalah haknya namun beliau memilih menerima dengan pasrah dengan keyakinan bahwa semua yang kita punya didunia ini hanyalah berupa titipan dari yang maha kuasa. Bagi para pemuda dizaman sekarang, teladan kehidupan dari seorang Syekh Amongraga bisa dijadikan contoh, karena dizaman sekarang banyak pemuda yang bermalas-malasan, enggan belajar, tidak mematuhi perkataan guru dan orang tua, dan kurangnya sikap sopan santun, dan hal ini bisa berdampak buruk di masa depan. Dengan adanya penulisan skripsi yang diambil dari kisah perjalanan Syekh Amongraga ini semoga bisa menjadi motivasi bagi para

pembaca dalam memperbaiki kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang.

2. Nilai pendidikan agama Islam disini adalah sesuatu sikap yang bisa dijadikan teladan dan juga sejalan dengan ajaran agama Islam, maka nilai pendidikan agama Islam ini pasti memiliki hubungan dengan tokoh, pemimpin, ulama dan orang-orang lainnya yang bisa diambil pelajaran hidupnya. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Agama Islam Menurut Syekh Amongraga Dalam Buku Lima Guru Agung Tanah Jawa”: Dalam kisah perjalanan hidup Syekh Amongraga beliau banyak memberikan teladahan kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran hidup dimasa sekarang atau dalam kata lain memiliki relevansi dikehidupan masa kini. Beliau adalah orang yang sangat a’lim dan juga seorang Waliyullah yang mempunyai sikap sopan santun yang baik sehingga beliau banyak disukai oleh orang-orang, Dakwah Islam yang beliau lakukan menggunakan cara yang halus seperti apa yang sudah diajarkan Rasulullah dan para walisongo sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat, nilai pendidikan agama islam menurut Syekh Amongraga dalam buku lima guru agung tanah jawa diantaranya yaitu sabar, ikhtiar, tawakal, bertanggung jawab, akhlak terpuji, patuh terhadap guru, hak dan kewajiban, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati.

B. Saran-saran

1. Karena beliau adalah seorang ulama dan juga berperan dalam penyebaran agama Islam di nusantara, menurut peneliti sangat perlu sekali kisah beliau diperkenalkan secara luas karena masih banyak sekali orang yang tidak tau mengenai Syekh Amongraga.
2. Perlu adanya auto biografi yang menjelaskan siapa itu Syekh Amongraga.

3. Peneliti menganggap bahwa referensi dan sumber rujukan yang memuat tentang Syekh Amongraga masih sangat sedikit dan lumayan sulit dicari, semoga kedepannya kisah beliau semakain dikenal oleh masyarakat.
4. Mungkin sebaiknya kisah perjalanan beliau Syekh Amongraga bisa ditulis dalam sebuah novel yang merujuk pada sumber aslinya yaitu serat centhini.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW nabi akhir zaman yang telah me bawa kita keluar dari zaman ke bodohan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan oleh karena keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu bimbingan, saran, dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan juga bagi para pembacanya.

Semoga skripsi ini juga bisa menjadi rujukan dan salah satu sumber bacaan tentang kisah Syekh Amongraga. Bisa untuk menambah wawasan informasi bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)*. IAIN Gorontalo, Volume. 13 Nomor 1.
- Amelia, Nefi. 2021. *Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06, No.12.
- Fauzi, 2019. *Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hardianti, Siti dkk. "Warna Daerah Dalam Novel Centhini Karya Sunardian Wirodono". Khatulistiwa, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 5.
- Haris, Muhammad. 2015. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin". *Jurnal Ummul Qura*. Vol. VI, No. 2.
- Hasan, Mufidatul. 2018. *Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Kosasih, HA . 2015. *Konsep Pendidikan Nilai*. Academia.edu.
- Kurnialoh, Nasri. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Sastra Gendhing". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 1.
- Latifatul Umroh, Ida. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era 4.0". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2.
- Lestari, Hikmah. "Refleksi Serat Centhini Dalam Novel Centhini Karya Gangsar R. Hayuaji: Suatu Kajian Semiotika", Universitas Jember.
- Mansur, Amril. 2006. "Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. Alfikra". *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol 5, No. 1. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc. 1964.
- Mu'ammam. 2011. *Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar Dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Nurcholis Madjid*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi, Nurdin dkk. 2019. *Pengertian Pendidikan*. Bandung: Ma'soem University.

- M, Sirajuddin. 2015. "Eksistensi Norma Agama Dan Pancasila Dalam Pembentukan Praturan Perundang-Undangan". *Nuansa*. Vol. VIII, No. 1.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurul Hayat, Indra. 2018. "Konsep Guru Ideal Menurut Syaikh Al Zarnûjî Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen", *Syntax Literate*. Vol. 3, No. 4.
- Patahillah. 2017. *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Literatur Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin*. Bandung. Indonesia: UIN Sunan Gunung Djati.
- Penulis, Tim. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pujiawati, Teti. 2017. *Etika Hubungan Murid Dengan Guru Dalam Serat Dewa Ruci*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rozak, Purnama. 2017. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*. Volume.1, Edisi XII.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, Pardi. "Transformasi Sastra Sebagai Pewarisan Budaya Pada Era Disrupsi". Jember University Press. Vol. 1, No. 1.
- Taufan, Irfan. 2019. *Analisis Naratif, Analisis Konten, Analisis Semiotic (Penelitian Kualitatif)*. Universitas Muhammadiyah Bone.
- Thoha, Chabib dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tini. 2017. *Kejujuran Dalam Kajian Alquran*. Banten: Uin Sultan Maulana Hasanuddin.
- Wahyudi, Agus. 2018. *5 Guru Agung Tanah Jawa*, Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Araska.
- Wahyudi, Agus. 2015. *Serat Centhini 1 Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajah Nusa Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Filsafat Moral Syekh Amongraga dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yuliani Rochmah, Elfi. 2016. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran". Vol. 3, No. 1.

Zuchdi Darmiyati dkk. 2021. *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeuntika Dalam Penelitian*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

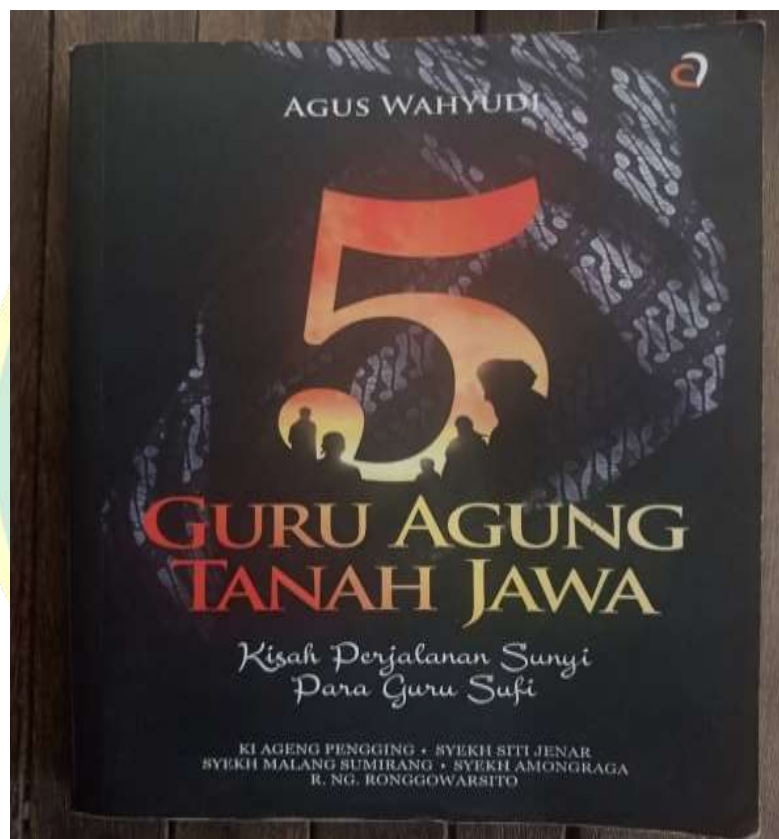


LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Sumber Buku Referensi

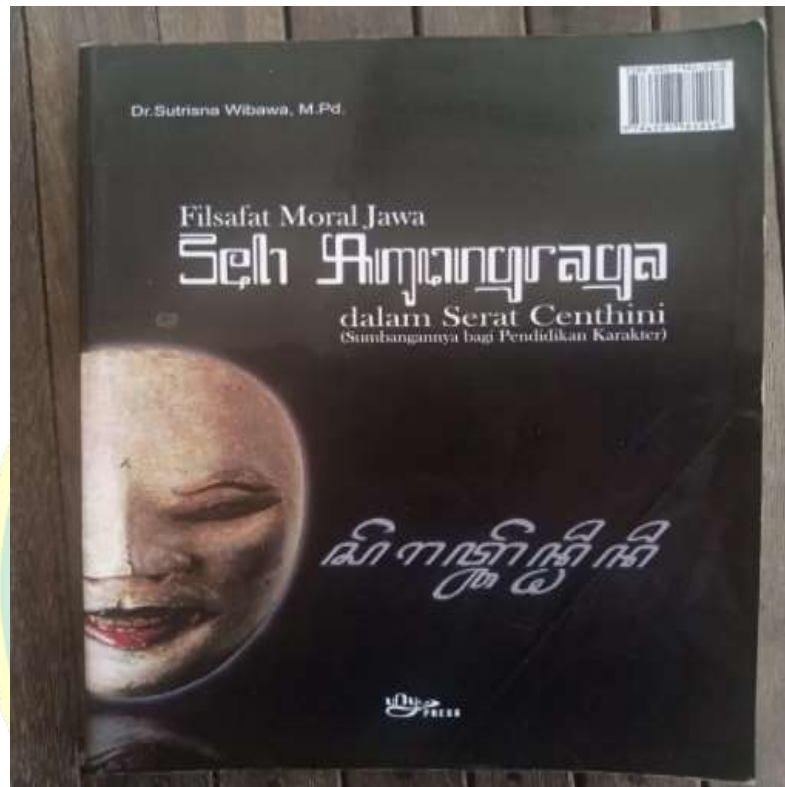
1. Sumber buku referensi utama

Dokumentasi pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 10.25 di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Gambar dibawah merupakan cover depan buku 5 Guru Agung Tanah Jawa yang digambarkan 5 tokoh guru agung Tanah Jawa dengan tampilan seperti halnya beberapa bayangan, cover yang berlatar belakang warna hitam dan juga motif batik.



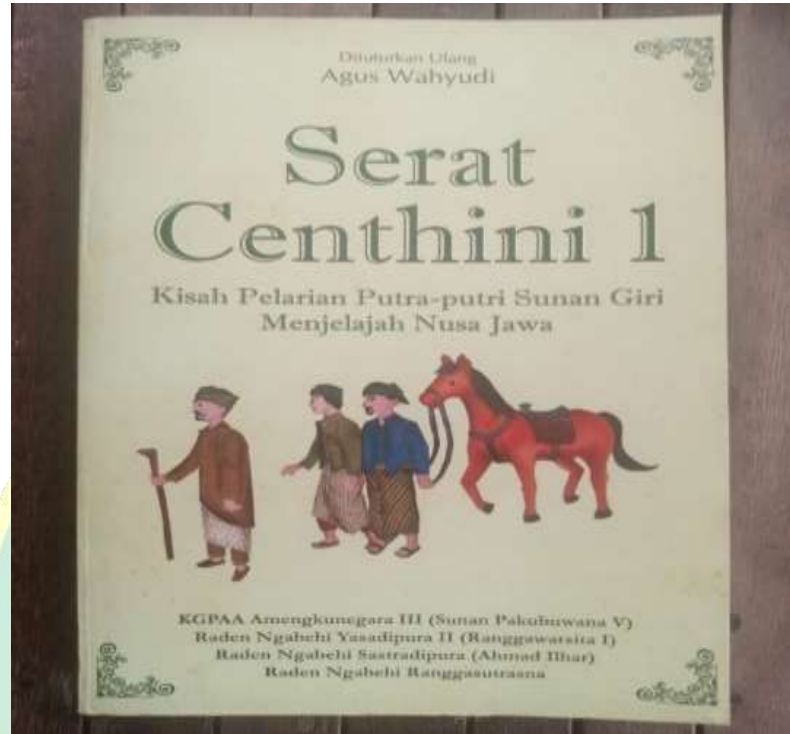
2. Sumber referensi pendukung

Dokumentasi pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 10.25 di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Gambar dibawah merupakan cover depan buku yang berjudul “Filsafat Moral Jawa Syekh Amongraga Dalam Serat Centhini” digambarkan sebuah topeng dengan raut wajah yang menyimbolkan suatu karakter yang tersembunyi.



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Dokumentasi pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 10.25 di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Gambar dibawah merupakan cover depan dari buku yang berjudul “Serat Centhini 1”, digambarkan beberapa tokoh yang sedang dalam perjalanan dengan menuntun seekor kuda.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Mukhamad Ashari
2. NIM : 1817402198
3. Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 09 November 1999
4. Alamat Rumah : Dkh. Plumbungan, Desa Adimulyo, Kec.
Adimulyo, Kabupaten Kebumen
5. Nama Ayah : Yatino
6. Nama Ibu : Daliyah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/ Tahun Lulus : SD N 1 Adimulyo, 2012
 - b. SMP/ Tahun Lulus : SMP N 2 Adimulyo, 2015
 - c. SMA/ Tahun Lulus : SMA N 1 Karanganyar, 2018
 - d. S1, Tahun Masuk : IAIN PURWOKERTO, 2018
2. Pendidikan Non Formal
Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, 2022

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. ROHIS SALIM SMA N 1 Karanganyar
2. AS-SYAHID Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Yang Menyatakan,



NIM. 1817402198